

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM LESBIAN
(Studi di Lapangan Futsal Kota Pekanbaru)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



WIDIANTI EKA PUTRI

**NPM : 149110064
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : HUMAS**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

Persembahan

Atas segala puji syukur kepada **Allah SWT** yang maha pengasih lagi penyayang atas segala nikmat yang telah di berikan serta tidak lupa pula kepada **Nabi Muhammad Saw** yang memberikan teladan kepada seluruh umatnya. Akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Saya ucapkan terimakasih kepada :

- **Orang tuaku tercinta Papa dan Mama** yang tidak pernah berhenti mendoakan anaknya mengingatkan untuk sholat dan memberi semangat untuk mengerjakan skripsi ini, menjadi orang tua yang selalu sabar dan tak pernah lelah dalam memberikan kasih sayang.
- **Muhammad abdi, Sahabat ,teman –teman** yang slalu memberi support agar tetap semangat dan yang slalu menasehati ketika saya lagi down . Sampai kapan pun saya akan slalu mengingat kebaikan kalian semua. I love you guys.
- **Seluruh dosen Fikom** atas segala ilmu yang bermanfaat
- Dan yang terakhir untuk **ALMAMATER** kebanggaanku

Akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang- orang yang saya sayangi dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

By: Widyanti Eka Putri

MOTTO

***“ Hidup Ini Seperti Sepeda ,Agar Tetap Seimbang ,
Kau Harus Terus Bergerak”***



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM LESBIAN(Studi Di Lapangan Futsal Latansa Kota Pekanbaru).” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dyah Pithaloka, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Al Sukri,S.Sos, M.I.Kom selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Aziz, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Bapak Muhd. AR, Imam Riau, M. I.Kom selaku ketua Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau
3. Para dosen dan staff Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah Mendidik dan mengajar penulis baik di lingkungan kampus maupun di luar Kampus

4. Buat mama dan papa yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
5. Kepada adek-adek ku tercinta yang selalu memberikan dukungan kepada penulis
6. Terima kasih buat pacar, sahabat, teman-teman yang slalu support penulis untuk mengerjakan skripsi ini hingga bias sampai keyiyik seperti sekarang..
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan naskah skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritikyng bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru , 28 Juni 2018

Penulis

Widyanti Eka Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI	iv
LEMBARAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kajian Literatur	10
1. Pola Komunikasi	10
2. Konsep Komunikasi	11
3. Komunikasi Interersonal	15
4. Konsep Lesbian	17
5. Lesbian Sebagai Perilaku Menyimpang di Indonesia	22
6. Lesbian Dalam Pandangan Agama Islam dan Hukum Indonesia	24

7. <i>Same Sex Attraction</i>	26
B. Definisi Operasional	26
C. Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Subjek dan Objek Penelitian	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	39
G. Teknik Analisa Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan Penelitian	60
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Data Tim Futsal Wanita Kategori Umum di Propinsi Riau	3
2.1	Subyek Penelitian	37
3.2	Jadwal dan Waktu Kegiatan Penelitian Komunikasi Interpesonal Kaum Lesbain (Studi Kasus di Lapangan Futsal Latansa Kota Pekanbaru) berdasarkan Jenis Kegiatan	39
4. 1	Narasumber Penelitian	49



DAFTAR GAMBAR dan LAMPIRAN

Gambar	Halaman
2.1 Unsur-Unsur Komunikasi	13
4.1. Denah Lokasi Latansa Futsal Pekanbaru	48



Abstrak

Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian (Studi Di Lapangan Futsal Latansa Kota Pekanbaru)

Widianti Eka Putri
149110064

Meskipun dianggap masyarakat sebagai perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat, perempuan yang menyukai sesama jenis atau disebut dengan Lesbian tidak menjadi halangan bagi mereka yang memilih untuk hidup sebagai pecinta sesama jenis atau lesbian di Kota Pekanbaru. Meningkatnya eksistensi Lesbian di Kota Pekanbaru sejalan dengan perkembangan komunitas futsal perempuan yang ada di Kota Pekanbaru. Maka untuk melihat bagaimana pola komunikasi Interpesonal kaum lesbian yang ada di Kota Pekanbaru sehingga eksistensinya terlihat, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap para narasumber penelitian. Penelitian ini menjelaskan bahwa proses komunikasi interpersonal kaum lesbian dengan teman-temannya di lapangan futsal merupakan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan kolektif (collective boundary), sehingga informasi sebagai lesbian tetap disimpan dan tidak dibuka kepada masyarakat. Namun segala upaya yang dilakukan oleh kaum lesbian ini merupakan bagian dari perjuangan agar diterima dalam diri dan lingkungan tempat tinggal mereka, agar mereka senantiasa mendapat pengakuan yang sama dengan masyarakat normal lainnya. Bentuk komunikasi kaum lesbian dangan teman-teman sekitarnya di lapangan futsal Latansa sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum lesbian dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi seorang lesbian adalah keadaan keluarga dan kondisi hubungan orangtua dan lingkungan yang sangat berperan secara dominan dalam mempengaruhi seseorang memutuskan dirinya untuk menjadi lesbian.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Lesbian, Kota Pekanbaru

Abstract

Lesbian Interpersonal Communication Patterns (Study in Latansa Futsal Field, Pekanbaru City)

Widianti Eka Putri
149110064

Although it is considered by society as deviant behavior and contradicts the prevailing norms in society, women who like same-sex or called Lesbian are not an obstacle for those who choose to live as same-sex lovers or lesbians in Pekanbaru City. The increase in Lesbian existence in Pekanbaru City is in line with the development of the female futsal community in Pekanbaru City. So to see how the pattern of Interpersonal communication of lesbians in the city of Pekanbaru so that its existence can be seen, the researchers used a qualitative research method by conducting in-depth interviews with the research sources. This study explains that the process of interpersonal communication of lesbians with their friends on the futsal field is their private information as lesbians at the collective boundary, so that information as lesbians is kept and not opened to the public. However, all efforts made by lesbians are part of the struggle to be accepted in themselves and their neighborhoods, so that they always get the same recognition as other normal communities. The form of lesbian communication with surrounding friends on the Latansa futsal field is influenced by symbols given by others. Through giving a symbolic sign, lesbians can express their feelings, thoughts, by means of reading symbols displayed by other people. While the factors that cause them to become lesbians are family circumstances and the condition of parental relations and the environment that play a dominant role in influencing someone to decide to become a lesbian.

Keywords: *Interpersonal Communication, Lesbian, Pekanbaru City*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam hakekatnya, menurut Vold (dalam Mamik dan Herlina, 2007:3) manusia dapat secara rasional memilih tingkah laku apa yang akan dilakukannya. Manusia bertindak atas kehendak bebas dirinya, pemikiran seperti ini beralasan bahwa sesungguhnya manusia bertingkah laku adalah untuk mengejar kesenangan. Sehingga, ketika seseorang melakukan penyimpangan, maka tindakan ini merupakan pilihan bebasnya dalam rangka mengejar kesenangan.

Dari hasil *pra-survey* yang peneliti lakukan, salah satu fenomena permasalahan yang berkembang saat ini adalah tumbuh kembangnya penyimpangan yang terjadi di tengah masyarakat, terutama permasalahan hasrat seksual seperti kasus perilaku hubungan perempuan yang menyukai sesama jenis atau dengan kata lain disebut lesbian.

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat “normal” dengan kaum lesbian membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Hal ini terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbian adalah orang-orang berdosa dan tidak lazim. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum lesbian sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspitosari dan Pujileksono, 2005:44).

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pandangan masyarakat terhadap kaum yang memiliki rasa tertarik dengan sesama jenis mulai tidak dianggap sebagai suatu masalah yang berarti, membuat mereka yang hidup dengan memilih jalan menjadi pecinta sesama jenis seperti lesbian akan lebih terbuka dan mengakui bahwa hasrat seksual mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Tetapi pengakuan dari kaum lesbian tidak terjadi begitu saja. Tidak mudah bagi mereka memperlihatkan jati diri mereka, dibutuhkan proses agar masyarakat dapat menerima keadaan mereka secara perlahan. Hal ini dikarenakan di Indonesia pada khususnya masih menganut dan mempercayai tentang nilai heteronormatif yang mengajarkan bahwa heteroseksualitas adalah satu-satunya norma atau nilai yang berperan penting dalam struktur masyarakat. Nilai heteronormatiflah akan menjadikan kelompok homoseksual dan lesbian lebih tertutup dan tidak terbuka dengan masyarakat. Kaum penyuka sesama jenis (lesbian) cenderung tertutup, akibatnya lesbian tidak begitu dikenal dibanding homo seksual atau dikenal dengan gay. Sehingga begitu banyak masyarakat yang menolak keberadaan kaum lesbian dan menganggap pola pikir dan perilaku seksual mereka menyimpang.

Proses bagaimana agar mereka (lesbian) diterima oleh masyarakat sebagai kaum lesbian oleh para perempuan dengan gaya feminin dan maskulin dengan cara mereka dalam berpakaian dan bertingkah laku. Caranya adalah dengan membentuk sebuah organisasi yang dapat menjadikan tempat yang efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat normal pada umumnya, terlebih yang

menilai kaum lesbian tersebut adalah kaum yang harus di jauhi karena menyimpang dari norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

Organisasi atau komunitas dapat dijadikan wadah berkumpul kaum lesbian adalah melalui komunitas futsal wanita. Dengan organisasi ini, maka kaum penyuka sesama jenis (lesbian) mencoba untuk memperlihatkan jati diri dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama untuk daerah Kota Pekanbaru, Propinsi Riau. Komunikasi ini bertujuan agar mereka (lesbian) dapat mendekatkan diri dengan orang-orang di sekitarnya atau masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dari hasil *pra-survey* yang peneliti lakukan, tumbuh kembangnya komunitas futsal wanita seolah memfasilitasi kaum lesbian untuk dapat mendekatkan diri dengan masyarakat. Setidaknya dari data yang terhimpun dari Asosiasi Futsal Propinsi (AFP) Riau ada 22 tim futsal wanita yang terdaftar secara resmi. Terdiri dari 12 tim umum, dan 10 tim tingkat pelajar yang terdRS tar secara resmi pada Asosiasi Futsal Propinsi (AFP) Riau. Berikut data tim futsal wanita:

Tabel 1.1. Data Tim Futsal Wanita Kategori Umum di Propinsi Riau

NO	NAMA TIM	ASAL DAERAH
1	ACASIA	PEKANBARU
2	AJS WOMEN	PERAWANG
3	BAROMETER	PEKANBARU
4	DABARIBO	PEKANBARU
5	DARA DUMAI	DUMAI
6	DAREK UIR	PEKANBARU
7	LATANSA LADIES	PEKANBARU
8	RAF LADIES	PEKANBARU
9	RB FC	PEKANBARU
10	REFLIKA	PEKANBARU

11	STAR FC	PEKANBARU
12	YAMIKASE	PEKANBARU

Sumber : Asosiasi Futsal Propinsi (AFP) Riau, 2018

Meningkatnya komunitas futsal wanita didukung dengan banyaknya *event* perlombaan antar komunitas futsal wanita yang digelar di Propinsi Riau dan sudah menjadi agenda tahunan. Lebih menariknya setiap tahun ataupun setiap agenda ini digulirkan minat peserta untuk ikut dalam kegiatan ini semakin bertambah dan semakin banyak. Perkembangan komunitas ini seakan-akan sejalan dengan tumbuh kembangnya kaum lesbian melalui proses komunikasi yang panjang.

Proses komunikasi yang dimaksud disini adalah ketika kaum lesbian berinteraksi dengan masyarakat luas, di mana kaum lesbian akan berinteraksi dengan individu-individu melalui komunikasi interpersonal. Problem mendasar yang ditemukan adalah kaum lesbian berinteraksi secara interpersonal dengan orang lain (misalnya teman, kerabat, keluarga, anggota masyarakat dan lain sebagainya) tidak selalu memberikan respon yang diharapkan. Melalui proses ini, kaum lesbian akan memikirkan apa dampak komunikasi interpersonal yang terjadi, misalnya adalah ketika kaum lesbian tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain dan atau bagaimana respon orang lain setelah mengetahui identitasnya sebagai lesbian. Permasalahan yang lain adalah misalnya ketika dalam proses komunikasi tersebut terdapat *noise* atau gangguan yang misalnya berasal dari norma-norma yang ada di dalam masyarakat. *Source* dalam hal ini adalah kaum lesbian sebagai sumber komunikasinya, sedangkan *receiver*-nya

adalah masyarakat sekitar yang terdiri dari anggota-anggota masyarakat secara personal.

Komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ia diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia. Sebab berkomunikasi dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia, kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama dan telah ada sejak adam dan hawa (Cangara, 2016:4).

Komunikasi adalah sebagai transfer informasi (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Dimana komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, biasanya melalui sistem simbol yang berlaku umum. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kaum lesbian jika ditarik kesimpulan merupakan komunikasi yang sangat dalam, karena antara kedua belah pihak komunikator dan komunikan bisa saling bertukar pikiran dan pendapat.

Maka pada proses tersebut, komunikasi yang dilakukan oleh kaum penyuka sesama jenis (lesbian) agar dapat diterima di lingkungan masyarakat akan keberadaan mereka, mengingat hal tersebut bukan perkara mudah yang dapat dilakukan oleh kaum lesbian tersebut. Penyuka sesama jenis (lesbian) umumnya lebih tertutup dan tidak mudah untuk memperlihatkan jati diri, sehingga lesbian tidak begitu dikenal dibanding dengan homoseksual (gay).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana fenomena ini sebagai salah satu kajian yang dapat diteliti dengan pendekatan keilmuan komunikasi. Sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini, peneliti memilih lapangan futsal yang ada di Kota Pekanbaru. Pemilihan Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian disebabkan Kota Pekanbaru terdapat banyak tim futsal wanita. Serta perkembangan tim futsal wanita di Kota Pekanbaru dinilai berkembang dengan baik, terutama yang ada di Lapangan Futsal Latansa. Dari data *pra-survey* yang peneliti lakukan, lapangan futsal Latansa merupakan lokasi penelitian yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Hal ini dikarenakan di lapangan futsal Latansa berkumpul banyak tim futsal wanita baik sebagai sarana olahraga maupun berkumpul yang dimanfaatkan oleh para pecinta wanita sesama jenis ini.

Kaum lesbian kerap dipandang salah satu penyimpangan yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, tetapi kaum penyuka sesama jenis berkembang pesat dengan baik di daerah Kota Pekanbaru. Membuat keadaan ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membahas masalah ini dalam bentuk skripsi yang berjudul, “Pola Komunikasi Interpesonal Kaum Lesbain (Studi Kasus di Lapangan Futsal Latansa Kota Pekanbaru)”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah pada penelitian ini untuk melihat bagaimana pola komunikasi interpersonal kaum lesbian di Kota Pekanbaru yang berlangsung di lapangan futsal Latansa.

Hal ini terlihat dari:

1. Eksistensi kaum lesbian di Kota Pekanbaru sejalan dengan perkembangan komunitas futsal wanita yang ada di Kota Pekanbaru, hal tersebut terutama berlangsung di lapangan futsal Latansa Kota Pekanbaru.
2. Dari data *pra-survey* yang dilakukan tergambar bagaimana adanya proses komunikasi yang dilakukan oleh kaum lesbian Kota Pekanbaru sebagai cara mereka untuk dapat bertahan di tengah pandangan yang menolak kehadiran mereka di tengah masyarakat secara umum.
3. Meskipun dianggap masyarakat sebagai perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat, hal tersebut tidak menjadi halangan besar bagi mereka yang memilih untuk hidup sebagai pecinta sesama jenis atau lesbian.

Melihat identifikasi masalah yang ada di atas. Maka identifikasi masalah tersebut menjadi faktor yang menarik untuk diteliti melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi bagi mereka yang memilih untuk hidup sebagai pecinta sesama jenis atau lesbian sehingga dapat tetap bertahan sebagai pilihan hidup. Mengacu pada latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang di paparkan adalah melihat bentuk komunikasi interpersonal kaum lesbian yang berlangsung di lapangan futsal Latansa Kota Pekanbaru.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan

penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti pola komunikasi interpersonal kaum lesbian yang ada di Kota Pekanbaru yang dilakukan di lapangan futsal Latansa, dan pembatasan materi hanya sampai pada bab 6 yaitu berupa kesimpulan dan saran dari peneliti.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dipaparkan, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian di atas sebagai suatu permasalahan yang mendorong peneliti untuk melihat *bagaimana pola komunikasi interpersonal kaum lesbian di Kota Pekanbaru yang berlangsung di lapangan futsal Latansa ?*

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

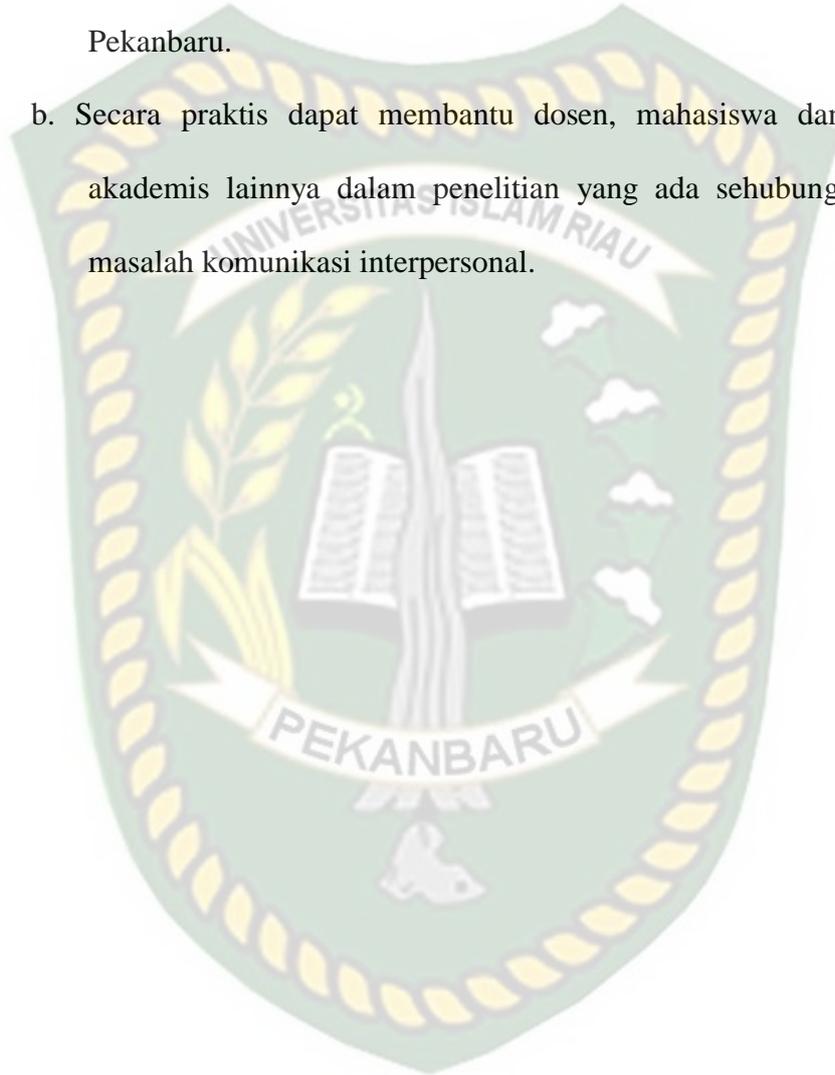
Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana pola komunikasi interpersonal kaum lesbian di Kota Pekanbaru yang berlangsung di lapangan futsal Latansa.

Sedangkan manfaat penelitian diharapkan, yaitu :

1. Akademis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu komunikasi interpersonal dalam menelaah fenomena kaum lesbian yang terjadi.
 - b. Untuk menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi yang di peroleh selama kuliah.

2. Praktis

- a. Penelitian dapat menjadi bahan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji fenomena permasalahan kaum lesbian yang berkembang di tengah masyarakat, terutama di Kota Pekanbaru.
- b. Secara praktis dapat membantu dosen, mahasiswa dan kalangan akademis lainnya dalam penelitian yang ada sehubungan dengan masalah komunikasi interpersonal.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Literatur

1. Pola Komunikasi

Pola Komunikasi Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi.

Katz dan Kahn (dalam Mulyana, 2013:174) menunjukkan bahwa pola atau keadaan urusan yang teratur mensyaratkan bahwa komunikasi di antara para anggota sistem tersebut dibatasi. Sifat asalnya mengisyaratkan pembatasan mengenai siapa berbicara kepada siapa. Sedangkan Burgess mengamati bahwa karakter komunikasi yang ganjil dalam organisasi adalah bahwa “pesan mengalir menjadi teratur sehingga kita dapat berbicara tentang jaringan atau struktur komunikasi”. Ia juga menyatakan bahwa organisasi formal mengendalikan struktur komunikasi dengan menggunakan sarana tertentu seperti penunjukan otoritas dan hubungan-hubungan kerja, penetapan kantor, dan fungsifungsi komunikasi khusus”. Teori tentang pola komunikasi secara jelas belum pernah menjadi kajian oleh para ilmuwan, akan tetapi model komunikasi pernah disinggung

oleh Soreno dan Mortense yang mendefinisikan model komunikasi sebagai deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk komunikasi (Pareno 2002:22).

2. Konsep Komunikasi

Dari kajian literatur yang peneliti lakukan, banyak terdapat pendefinisian atau pengertian tentang komunikasi. Hal ini disebabkan banyaknya disiplin ilmu yang telah memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan sebagainya (Cangara, 2016: 19).

Menurut Trenholm dan Jensen (dalam Fajar, 2009: 31), komunikasi merupakan suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Suatu proses yang mentransmisikan pesan kepada penerima pesan melalui berbagai media yang dilakukan oleh komunikator adalah suatu tindakan komunikasi. Selanjutnya menurut Weaver (dalam Fajar, 2009: 32), komunikasi adalah seluruh prosedur melalui pemikiran seseorang yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkahlaku orang lain, serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (dalam Cangara, 2016: 22).

Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan media. Contoh komunikasi langsung tanpa media adalah percakapan tata muka, pidato tatap muka dan lain-lain sedangkan contoh komunikasi menggunakan media adalah berbicara melalui telepon, mendengarkan berita lewat radio atau televisi dan lain-lain. Melalui komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu, termasuk istilah “komunikasi” itu sendiri (Yasir, 2009:4).

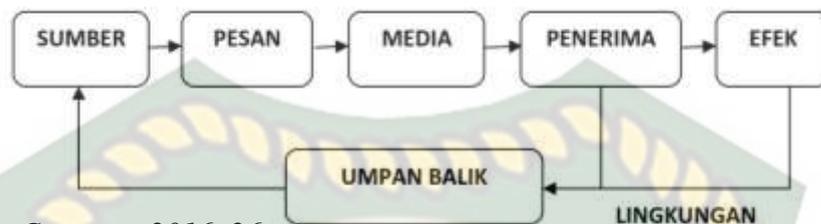
Dance (dalam Mulyana, 2001: 54-55) mengemukakan tiga dimensi konseptual penting yang mendasari definisi-definisi komunikasi. Dimensi pertama adalah tingkat observasi (*level of observation*), atau derajat keabstakannya. Misalnya, definisi komunikasi sebagai “proses yang menghubungkan satu sama lain bagian-bagian terpisah dunia kehidupan” adalah terlalu umum. Sementara komunikasi sebagai “alat untuk mengirim pesan militer, perintah dan sebagainya melalui telepon, radio, kurir dan sebagainya” adalah terlalu sempit.

Dimensi kedua adalah kesengajaan (*intensionality*). Sebagai definisi mencakup hanya pengiriman dan penerimaan pesan yang disengaja, sebagai definisi lainnya tidak menuntut syarat ini. Dimensi ketiga adalah penilaian normatif. Sebagai definisi yang mengisyaratkan keberhasilan atau kecermatan, sementara yang lainnya tidak seperti itu.

Komunikasi didefinisikan secara berbeda bagi masing-masing ahli komunikasi. Para ahli cenderung melihat fenomena komunikasi dan manusia melalui sudut pandang mereka sendiri (Yasir, 2009: 7)

Cangara (2016: 26) menggambarkan kaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam komunikasi yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1. Unsur-Unsur Komunikasi



Sumber: Cangara, 2016, 26

- a. Sumber, Sumber sering disebut pengirim pesan atau komunikator. Menurut Cangara (2016: 27), komunikator adalah manusia berakal budi yang berinisiatif menyampaikan pesan untuk mewujudkan komunikasinya. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi dan juga kaya ide serta penuh dengan daya kreativitas.
- b. Pesan, Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak dan untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, lambang, gerak-gerik, bahasa lisan dan bahasa tulisan. Suara, lambang dan gerak-gerik lazim digolongkan dalam pesan non-verbal sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal (Cangara, 2016: 27).

- c. Media, Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media, ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat dan telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi (Cangara, 2016: 27).
- d. Penerima, Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih dan juga bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima adalah elemen terpenting dalam proses komunikasi karena menjadi sasaran dari komunikasi. Dalam proses komunikasi dapat dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat adanya sumber (Cangara, 2016:28)
- e. Pengaruh atau Efek, adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (Cangara, 2016: 29).
- f. Tanggapan atau Umpan Balik, Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima, tetapi sebenarnya umpan balik juga bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media meskipun pesan belum sampai pada penerima. Contoh dari umpan balik adalah sebagai berikut sebuah konsep surat yang memerlukan

perubahan sebelum dikirim atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan (Cngara, 2016:30).

g. Lingkungan, Lingkungan adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan menjadi empat macam yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu (Cangara, 2016:30).

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal telah diperkenalkan oleh berbagai para ahli komunikasi sejak lama. Bahkan pada awal kemunculan penelitian mengenai hubungan dan cara berkomunikasi antara dua atau lebih orang, komunikasi interpersonal menjadi kajian paling tren karena secara temuan selalu menghasilkan jenis komunikasi interpersonal dan melahirkan jenis-jenis komunikasi lain yang saat ini banyak dipelajari dan dikembangkan.

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Cangara (2016: 36) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa “*interpersonal ommunication is communication involving two more people in a face ti face setting*”. Menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi Diadik (*dyadic communication*), dan komunikasi kecil (*small group communication*).

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi menurut Pace (dalam Cangara, 2016: 36) dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara.

Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam suasana yang intim, lebih dalam dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi antarpribadi tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi antarpribadi sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Namun, dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (ICT) seperti telepon seluler, e-mail (internet), orang mulai mempertanyakan apakah komunikasi yang menggunakan alat seperti itu masih dikategorikan sebagai proses komunikasi antarpribadi sekalipun berlangsung tanpa situasi tatap muka. Namun McCroskey seorang sarjana komunikasi Amerika memasukkan peralatan komunikasi yang menggunakan gelombang udara dan cahaya seperti halnya telepon dan telex sebagai saluran komunikasi antarpribadi, McCroskey menjelaskan "*The channel is the means of Conveyance of the stimulate the source creates to the receiver. Channels include airwaves, light waves, and the like*" (McCroskey, dalam Cangara 2016: 38).

Secara umum tujuan komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi.

Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna sebagai suatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi (Yasir, 2009: 108).

Tetapi perlu diingat bahwa tidak selalu komunikasi dapat berlangsung seperti yang diharapkan. Komunikasi akan menjadi efektif apabila penerima pesan dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim pesan. Kenyataannya kita seringkali gagal untuk saling memahami. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima pesan menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksudkan oleh penyampai pesan dengan tepat.

4. Konsep Lesbian

Lesbian adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual, seperti yang disampaikan oleh Hall (2005: 220). Konsep homoseksual (gay) tersebut belum mengarahkan pada jenis kelamin tertentu dan masih bersifat sangat luas yang sekarang masyarakat dapat diketahui sebagai penyimpangan sosial.

Lebih lanjut Hall menjelaskan bahwa tekanan datang dari pelbagai pihak untuk memilih dan memilih. Ambillah identitas tunggal dan sesuaikan di dalamnya: identitas lesbian yang mengabaikan perbedaan budaya, rasial, dan

kelas; identitas rasial yang menekan perbedaan seksual dan sejarah multirasial; atau identitas gender yang menyatukan semuanya. Namun, kehidupan kita secara tak terbatas jauh lebih kompleks daripada cara kita menampilkannya (Hall, 2005:220).

Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks, diantaranya sifat *tomboy* (Tobing, 1987:53). Di dalam kelompok lesbian terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. Penggunaan istilah *Butch*, *Femme* dan *Andro* di Indonesia sendiri baru populer pada tahun 1983 sejak berdirinya PERSELIN (Persatuan Lesbian Indonesia) yang didirikan oleh sebuah kelompok orang Lesbian (Bennet and Davies, 2007:2)

Butch (B) adalah lesbian yang berpenampilan *tomboy*, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek). *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* (A) adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *Femme*. Lesbian ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya *tomboy* tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Tan, 2005:36-37). Dalam buku *All About Lesbian* ada dua terminologi yang sering di hubungkan dengan menjadi seorang lesbian yaitu (Agustine, 2005:20-22) :

1. *Butch*

Butch atau lebih populer dengan istilah *Butchy* seringkali mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang *tomboy*, aktif, agresif, melindungi dan lain-lain. *Butch* dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi 2 tipe:

a. *Soft Butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan lesbian, istilah *Soft Butch* sering disebut juga dengan *Androgyne*.

b. *Stone Butch*

Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Butch* yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang “laki-laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *Stone Butch* sering kali disebut dengan *Strong Butch* dalam istilah lain untuk lebel lesbian ini.

2. *Femme*

Femme atau populer dengan istilah *Femme* lebih mengadopsi peran sebagai “feminin” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang

berpakaian “feminin” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminin. *Femme* sering kali digambarkan atau mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

Pesatnya perkembangan isu homoseksual di Indonesia membuat lapisan masyarakat dari berbagai lini mulai menyadari akan fenomena tersebut. Homoseksual seperti halnya lesbian dijelaskan oleh Spencer (2004) sebagai seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap sesama anggotanya. Sedangkan lawan dari homoseksual adalah Heteroseksual. Heteroseksual adalah seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap anggota gender lainnya, sedangkan biseksual adalah seseorang yang memiliki ketertarikan baik kepada laki-laki maupun perempuan.

Homoseksual terbagi menjadi dua, yakni lesbian dan gay. Lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan, sedangkan gay adalah laki-laki yang juga memiliki ketertarikan terhadap sesama lelaki, (Zastrow, 2004:248).

Dalam pengertian lain, homoseksual seperti halnya lesbian menurut Oetomo adalah “orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang dengan jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dengan jenis kelamin yang sama” (Oetomo, 2003: 6). Pengertian ini didasari oleh definisi seseorang yang memiliki preferensi (pilihan) teman seksnya lebih kepada sesama jenis daripada heteroseksual.

Kaum homoseksual banyak menghadapi prasangka buruk dari pilihan orientasi seks mereka itu, akan tetapi selebihnya kaum homoseksual adalah orang yang memiliki kemampuan secara fisik maupun ketrampilan yang sama dengan orang lain.

Sejumlah penelitian awal yang penting mengenai homoseksual seperti halnya lesbian, yang saat itu dianggap sebagai penyakit, menitikberatkan pada penyebabnya, agar bisa menemukan obatnya. Salah satu yang menjadi bahan perdebatan utama dalam berbagai literatur adalah pertanyaan mengenai apakah orientasi seksual merupakan sifat bawaan dari pandangan kaum esensialis, atau merupakan sifat sebagai tanggapan terhadap konteks dan pengalaman interpersonal dan bisa diubah seiring dengan waktu dari pandangan kaum konstruksionis (Kitzinger, 1995: 517-535).

Sementara itu, kaum esensialis berpendapat bahwa para homoseksual telah ada sejak dulu, sementara kaum konstruksionis beranggapan bahwa konsep "homoseksual" merupakan hasil dari konstruksi sosial dan berubah seiring dengan perubahan definisi sosial (Kitzinger, 1995: 517-535). Pandangan kaum esensialis dijadikan dasar perjuangan kaum homoseksual untuk memperjuangkan haknya sebagai warga negara sebab pandangan ini menyatakan bahwa manusia tidak bisa "memilih" orientasi seksualnya dan orientasi seksual tersebut tidak bisa diubah. Terlepas dari adanya hubungan homoseksual dan identitas seksualnya, bagaimanapun manusia harus menyadari bahwa relasi seksual harus dilakukan dalam batasan yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku serta dilakukan dengan rasa tanggung jawab. Hal ini dikarenakan hubungan seksual adalah

merupakan bentuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai di dalam masyarakat.

5. Lesbian Sebagai Perilaku Menyimpang di Indonesia

Secara tradisional, masyarakat Indonesia secara umum menganggap penyimpangan perilaku seksual seperti lesbian dan gay dianggap sebagai orang abnormal. Bahkan, sampai tahun 1974, *diagnostic and statistical manual of mental disorder* (sistem untuk menjelaskan dan mendiagnosa gangguan mental) memasukkan penyimpangan seksual sebagai gangguan mental (Jarvis 2009:13).

Maka dengan demikian kaum lesbian dalam konsensus umum di Indonesia digolongkan sebagai perilaku penyimpangan terhadap norma-norma sosial, karena sebagai non konformitas yaitu sifat yang tidak patuh atau sejalan dengan norma sosial. Inilah yang disebut relativisme budaya bahwa apa saja yang umum atau lazim adalah normal, sedangkan perbuatan yang tidak sesuai dikategorikan sebagai penyimpangan (Ardani, 2007:19).

Meskipun demikian, banyak penelitian telah diteruskan seputar penjelasan mengapa ada orang tertentu mengalami kondisi penyimpangan perilaku seksual. Keadaan ini tetap mengidentifikasi bahwa penyimpangan perilaku seksual masih perlu diperjelas alasannya. Secara kebetulan, istilah “penyimpangan perilaku seksual” itu sendiri problematis, diasosiasikan dengan stereotip negatif dan gagasan bahwa individu yang mengalami penyimpangan perilaku seksual sudah menjadi istilah yang berkembang di Indonesia.

Terdapat beberapa kriteria baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dapat dipakai atau untuk menentukan atau mengukur kategori abnormalitas kejiwaan individu yaitu sebagai berikut (Ardani, 2007:19) :

1. *Penyimpangan dari norma-norma statistic*. Kriteria ini berkaitan dengan sifat kepribadian tertentu seperti agresif, dimana makin jauh dari nilai rata-rata baik kearah kiri maupun kanan kita temukan orang-orang dengan tingkat agresifitas ekstrim yang saling berkonotasi negatif.
2. *Penyimpangan dari norma-norma sosial*. Menurut kriteria ini, abnormal diartikan sebagai non konformitas yaitu sifat yang tidak patuh atau sejalan dengan norma sosial. Inilah yang disebut relativisme budaya bahwa apa saja yang umum atau lazim adalah normal, sedangkan perbuatan yang tidak sesuai dikategorikan sebagai penyimpangan.
3. *Gejala salah suai (maladjustment)*. Abnormalitas dipandang sebagai ketidakefektifan individu dalam menghadapi, menanggapi, menangani, atau melaksanakan tuntutan-tuntutan dari lingkungan fisik dan sosialnya maupun yang bersumber dari kebutuhannya sendiri.
4. *Tekanan Batin*. Abnormalitas dipandang sebagai perasaan-perasaan cemas, depresi, atau sedih atau bahkan perasaan bersalah.
5. *Ketidakmatangan*. Seseorang dikatakan abnormal bila perilakunya tidak sesuai dengan tingkat usianya, tidak selaras dengan situasinya.

Berdasarkan pengertian secara dikotomis terhadap kondisi kejiwaan individu tersebut maka diperoleh pemahaman atau kesimpulan berkaitan dengan pengertian penyimpangan perilaku seksual sebagaimana dikemukakan oleh Anna Freud adalah sebagai berikut, penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik (Boeree, 2008:57). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui mengenai keterkaitan atau hubungan kausalitas antara kondisi kejiwaan dengan pengalaman yang mengakibatkan berubahnya orientasi seksual seseorang digunakan sebagai penjabar batasan atau norma yang ada di Indonesia pada dasarnya menentang adanya tindakan lesbian untuk berkembang, karena hal tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku secara umum.

6. Lesbian dalam Pandangan Agama Islam dan Hukum Indonesia

Dalam pandangan Hukum agama Islam, Lesbian atau perempuan menyukai sesama jenis digolongkan sebagai tindakan yang menyalahi fitrahnya sebagai manusia. Lesbian, telah lama dikaji oleh para ulama', baik dari sisi pengertian maupun hukumnya. Ia telah disepakati sebagai perilaku menyalahi fitrah dan hukumnya haram.

Istilah lesbian dalam *Lisaanul 'Arab* disebut yang artinya ialah lembut dan yang halus. Kemudian dari kata ini, berkembang yang berarti hubungan

badan yang dilakukan oleh dua orang wanita sebagaimana yang dilakukan oleh kaum luth. Sebagian ulama seperti Imam Alusy menyamakan antara *sihaq* (lesbi) dengan perilaku kaum luth (gay), karena *illah* (alasan) perbuatannya sama, yaitu penyimpangan seksual yang dilaknat oleh agama (Alusy, *Ruhul Ma'ani*, Volume VIII, hlm. 172-173).

Kedua perilaku menyimpang ini, baik lesbi dan gay sama-sama dikutuk oleh Islam. Oleh karenanya Rasulullah *Salallahu alaihi wasallam* telah memberikan peringatan kepada umatnya agar menjauhi perbuatan ini. Hal itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah *Salallahu alaihi wasallam* bersabda : “*Sesungguhnya yang paling aku takuti (menimpa) umatku adalah perbuatan kaum Luth*”.(HR. Ibnu Majah : 2563). Dalam hadist yang lain, Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda : “*Allah melaknat siapa saja yang melakukan perbuatan kaum Luth, (beliau mengulanginya sebanyak tiga kali)*”. (HR Nasa’i. No. 7337)

Sementara itu dalam Hukum Indonesia memang masih menjadi pembahasan panjang tentang bagaimana memasukkan hukuman pidana bagi mereka para pelaku penyuka sesama jenis atau homoseksual seperti halnya lesbian. Namun dari fakta yang terjadi, setiap adanya penangkapan ataupun penanganan kasus Lesbian, Guy, Biseksual dan Transgender atau LGBT selalu dikaitkan dengan undang-undang Pornografi. Pelaku dari tindakan ini dikenakan pasal 36 UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.

Dalam pasal tersebut disebutkan, “*Setiap orang yang mempertontonkan diri atau orang lain dalam pertunjukan atau di muka umum yang*

menggambarkan ketelanjangan, eksploitasi seksual, persenggamaan, atau yang bermuatan pornografi lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).”

7. Same Sex Attraction

Penggunaan konsep *Same Sex Attraction* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap konsep menyukai sesama jenis sebagai mana yang dijelaskan dalam konsep Lesbian. Dalam tulisan Eleanor Whiteway dan Denis R. Alexander tentang *Understanding The Causes Of Same-Sex Attraction* menjelaskan bahwa *Same sex attraction* adalah kecenderungan/hasrat melakukan aktivitas seks dengan sesama jenis. Sementara itu lesbian, gay, biseksual, dan transgender adalah beberapa perbuatan yang merupakan penyimpangan seksual. Lesbian itu seks yang dilakukan antar perempuan, gay itu seks yang dilakukan antar lelaki, biseksual itu seks dilakukan pelaku baik kepada laki maupun perempuan, sedangkan transgender itu sengaja mengubah jenis kelamin demi memperoleh seks dengan seseorang yang berjenis kelamin sama. *Same sex attraction* tidak sama dengan LGBT. *Same sex attraction* itu sekedar di hati atau pikiran, sedangkan LGBT di perbuatan. Seringkali para penderita *Same Sex Attraction* memiliki penyakit ini sebab semasa kecil/remaja mengalami trauma kejahatan seksual dan salah pengasuhan keluarga (scienceandchristianbelief.org, diakses pada tanggal 23 April 2018)

B. Definisi Operasional

1. Pola Komunikasi adalah sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami
2. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkahlaku orang lain, serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (dalam Cangara, 2016: 22).
3. Komunikasi antarpribadi yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Cangara (2016: 36) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan menganalisa bagaimana peran komunikasi interpersonal yang terjadi pada kaum lesbian di lapangan futsal Latansa Kota Pekanbaru.
4. Lesbian adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual, seperti yang disampaikan oleh Hall (2005: 220).
5. Lesbian sebagai perilaku menyimpang di Indonesia digunakan sebagai konsep yang ingin menjelaskan bagaimana fenomena lesbian dianggap salah dan bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada di Indonesia.

Dimana hal tersebut bisa menjadi faktor perbedaan yang terjadi dalam melakukan komunikasi interpersonal sesama kaum lesbian.

6. Dalam tulisan Eleanor Whiteway dan Denis R. Alexander tentang *Understanding The Causes Of Same-Sex Attraction* menjelaskan bahwa *Same sex attraction* adalah kecenderungan/hasrat melakukan aktivitas seks dengan sesama jenis.
7. Teori Interaksionis Simbolik menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia (West-Turner, 2008:96)

C. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Universitas	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rannyta Trijupita Sari, Universitas Islam Riau	Pola Komunikasi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru Dalam Mensosialisasikan Bahaya HIV dan AIDS Kepada Penjaja Sex Dan Gay	Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana pola komunikasi penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru dalam mensosialisasikan bahaya virus HIV dan AIDS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 2 orang informan utama dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), 2 orang informan gay dan 1



orang informan penjaja sex. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru dalam mensosialisasikan HIV dan AIDS kepada penjaja sex dan gay ialah dengan cara memberikan penyuluhan kepada penjaja sex dan gay yang bekerja sama dengan instansi atau pun lembaga-lembaga LSM lainnya dengan tujuan bagaimana untuk memutuskan rantai HIV dan AIDS. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) juga memiliki relawan untuk menyampaikan bahaya virus HIV dan AIDS kepada kelompok yang beresiko tinggi, teman sebaya dan kelompok masyarakat.

- 2 Christa Elisa Komunikasi Interpersonal Dalam penelitiannya, Weydekamp, Kaum Lesbian Weydekamp menjelaskan proses komunikasi kaum Universitas Sam Di Kawasan Mc Donald's lesbian, yang dimaksud disini Ratulangi Manado adalah pada saat kaum lesbian

berinteraksi dengan masyarakat di mana mereka akan berinteraksi dengan individu-

individu melalui komunikasi interpersonal. Masalah mendasar yang ditemukan



adalah

kaum lesbian berinteraksi secara interpersonal dengan orang lain (misalnya teman,

kerabat, keluarga, anggota masyarakat dan lain sebagainya) tidak selalu memberikan

respon yang diharapkan. Melalui proses ini, kaum lesbian akan memikirkan apa

dampak komunikasi interpersonal yang terjadi, misalnya adalah ketika kaum lesbian

tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain atau bagaimana respon orang lain

setelah mengetahui identitasnya sebagai lesbian. Permasalahan yang lain adalah

misalnya ketika dalam proses komunikasi tersebut terdapat noise atau gangguan yang

berasal dari misalnya norma-norma yang ada di dalam

masyarakat. Source dalam hal

ini adalah kaum lesbian sebagai sumber komunikasinya, sedangkan *receiver*-nya

adalah masyarakat sekitar yang terdiri dari anggota-anggota masyarakat secara

personal

3	Rio Tutrianto, Universitas Islam Riau	Lesbian Dalam Kajian Kriminologi (Studi Pada Kota Pekanbaru)	Dalam penelitiannya, Tutrianto menjelaskan bagaimana faktor seorang perempuan memilih jalan hidup menjadi lesbian. Dalam kajian yang dijelaskan memaparkan bentuk-bentuk viktimisasi atau proses seseorang perempuan menjadi korban baik sebelum menjadi lesbian maupun pada saat memilih untuk menjalani hidup menjadi lesbian.
---	---------------------------------------	--------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Olahan Peneliti, 2018

Perbedaan dan Persamaan :

1. Pada Penelitian yang dipaparkan oleh Rannyta menjelaskan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru dalam mensosialisaikan bahaya virus HIV dan AIDS. Maka perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti bangun terlihat dari segi subyek dan objek penelitian yang sangat jauh berbeda. Penelitian Rannyta

lebih menekankan kepada pola komunikasi KPA Kota Pekanbaru dalam mensosialisasikan bahaya HIV dan AIDS, sementara penelitian yang peneliti lakukan melihat komunikasi interpersonal pada kaum lesbian. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rannyta dengan penelitian peneliti adalah pada bagian metode yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Pada penelitian yang dipaparkan oleh Weydekamp memiliki karakteristik obyek penelitian yang sama. Baik pada analisis yang menggunakan komunikasi interpersonal, maupun obyek analisisnya yaitu kaum lesbian. Namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan, terutama dari lokasi penelitian dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Dimana dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Weydekamp dilakukan di salah satu restoran atau tempat makan yang dikenal dengan Mc Donald, yang berada pada kota manado. Namun penelitian yang peneliti angkat memiliki lokus penelitian di lapangan futsal yang berada di Kota Pekanbaru. Selain Lokusnya yang berbeda, perbedaan kota tempat penelitian tentunya menyumbangkan faktor-faktor pembeda lainnya, baik dalam segi norma yang dianut maupun adat istiadat yang berkembang dari dua kota tersebut yang tentunya tidak sama.
3. Penelitian yang dijelaskan Tutrianto dalam melihat fenomena kaum lesbian dalam keilmuan Kriminologi sejatinya akan sangat berbeda jika dilihat dalam konteks komunikasi seperti pada penelitian yang akan peneliti

angkat. Namun penjas dan faktor yang menjadikan seorang perempuan memilih jalan hidup sebagai lesbian menjadi kategorisasi sendiri yang bisa mendukung pada penelitian yang akan peneliti angkat, karena faktor tersebut pada dasarnya juga mempengaruhi bentuk komunikasi pada diri perempuan sebagai kaum lesbian. Ketersinggungan keilmuan yang peneliti masukkan dalam penelitian yang akan peneliti angkat menjadi kekuatan tersendiri dalam menganalisa fenomena permasalahan yang akan peneliti lakukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang mencoba untuk melakukan penggalian terhadap suatu fenomena melalui konteks tempat fenomena itu muncul dan berkembang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban mendalam mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh peneliti sendiri dalam mengembangkan sebuah penelitian. Kemudian peneliti juga dapat mengkaji dan membahas permasalahan-permasalahan yang diperoleh sesuai dengan fakta yang terjadi di lokasi yang kemudian dikaitkan dengan norma-norma yang berlaku serta teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini dapat menggali data yang akurat, informasi yang sedalam-dalamnya sehingga hasilnya lebih dalam dan objektif (Bungin, 2011:6). Pemilihan metode kualitatif karena dianggap lebih sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu tentang bagaimana komunikasi interpersonal pada kaum lesbian pada lapangan futsal Latansa yang ada di Kota Pekanbaru.

Untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif tersebut, penelitian kualitatif mencoba mendalami dan menerobos gejalanya dan menginterpretasikan masalah dan mengumpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana yang dipaparkan dalam penelitian ini. Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleong 2012:4) menyatakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.

Berdasarkan fokus penelitian dan subjek yang diteliti, penelitian ini masuk dalam kategori studi kasus. Oleh karena penelitian ini hanya menggunakan satu sampel maka ia dikatakan sebagai studi kasus tunggal (*single case study*). Studi kasus dalam penelitian senantiasa dilekatkan pada penelitian kualitatif. (Bungin, 2011: 69)

Sebagaimana dijelaskan oleh Meltzer, Petras dan Reynold, semua penelitian kualitatif dalam beberapa hal mencerminkan perspektif fenomenologis. Artinya, peneliti berusaha memahami makna dari suatu kejadian dan interaksi bagi orang biasa pada situasi tertentu, dimana dalam hal itu terdapat pengaruh tradisi Weber yang menekankan *verstehen*, yakni pendalaman menurut tafsiran atas interaksi orang-orang (Bungin, 2011: 70).

Dengan demikian, penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumoulan data yang dipersyaratkan metode kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi (Moleong, 2012: 6).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksud untuk membuat generalisasi dan hasil penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal dengan adanya populasi dan sampel (Bagong, 2005 : 20). Menurut Bagong Suyatno (2005 : 21) informasi penelitian meliputi beberapa macam, yaitu :

- a) informasi kunci (Key Informen) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang di perlukan dalam penelitian.
- b) Informen merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlihat dalam interaksi sosial yang di teliti. Dalam penelitian ini yang disajikan key informen dan informen adalah:

Adapun yang menjadi Subjek dan Objek dalam penelitian ini adalah :

- 1. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang mengaku sebagai pencinta sesama jenis atau yang dikenal dengan sebutan Lesbian.

Tabel 3.1. Subjek Penelitian

No	Nama	Key Informen	Informen
1.	2 Orang Perempuan Kaum Lesbian (PR dan RS)	✓	
2.	1 Orang Perempuan Lesbi yang jomblo	✓	
3.	1 Orang Teman Perempuan Kaum Lesbian (VS)		✓
4.	Muhammad Dhie, Pemilik Lapangan Futsal Latansa		✓
5.	Syarifah Farradinna, S. Psi., MA, Ahli Psikolog		✓

Sumber: Olahan Peneliti, 2018

Dalam pemilihan narasumber, untuk memperdalam isu pokok dan menguji konsistensi interpretasi narasumber dan juga peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan informan terpilih yang merupakan *Key-Informan*. Penentuan *Key-Informan* ini bukan tergantung pada populasi, melainkan disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga dapat dikatakan sebagai sampel bertujuan (*purposive sampling*). Penetapan informan dalam konteks ini bukan ditentukan oleh asumsi bahwa informan harus representative terhadap

populasi, melainkan ia harus representative dalam memberikan informasi yang diperlukan (memiliki otoritas) sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Sebab, pendekatan kualitatif tidak bertujuan merumuskan karakteristik populasi, tetapi bertolak dari satu asumsi tentang realitas yang terjadi, yang khas dan kompleks.

2. sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal yang terjadi dalam keseharian perempuan pecinta sesama jenis atau lesbian yang terjadi di lapangan futsal Latansa Kota Pekanbaru.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakuakn di lapangan futsal Latansa Kota Pekanbaru. Pemilihan lapangan futsal sebagai lokasi penelitian didasari dari *pra-survey* yang peneliti lakukan bagaimana olahraga futsal menjadi wadah bagi perempuan pecinta sesama jenis untuk berkembang atau mengeksistensikan dirinya di Kota Pekabaru. Sedangkan pemilihan lapangan futsal Latansa Kota Pekanbaru peneliti lakukan karena dari data awal yang peneliti peroleh, di lapangan futsal Latansa yang berada di jalan Harapan Raya tersebut memiliki pembinaan terhadap tim futsal perempuan yang sudah ada sejak tahun 2014. Ditambah lagi di lapangan futsal Latansa tersebut tidak hanya menjadi satu tempat tim futsal perempuan untuk berlatih saja. Karena sifatnya yang umum dalam artian dapat di sewa oleh siapa saja, lapangan futsal Latansa juga diisi oleh tim-tim futsal perempuan lainnya yang dilakukan rutin oleh tim tersebut.

Dengan demikian, lapangan futsal Latansa dinilai memenuhi syarat untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang akan peneliti angkat. Rancangan penelitian ini dari tahap *pra-survey* hingga penelitian dalam penyusunan skripsi

dilakukan dimulai pada bulan September 2018 hingga Januari 2019. Berikut dilampirkan tabel waktu kegiatan penelitian :

Tabel III.2. Jadwal dan Waktu Kegiatan Penelitian Komunikasi Interpesonal Kaum Lesbain (Studi Kasus di Lapangan Futsal Latansa Kota Pekanbaru) berdasarkan Jenis Kegiatan.

Bulan, Minggu dan Tahun 201

No	Jenis Kegiatan	September				Oktober				November				Desember				Januari				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan dan Penyusunan Usulan Penelitian	x	x	x	x	x																
2	Seminar Usulan Penelitian									x												
3	Perbaikan Usulan Penelitian																					
4	Penelitian Lapangan																					
5	Pengolahan dan Analisis Data																					
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																					
7	Ujian Skripsi																					
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																					

- 9 Peggadaan
Serta
Penyerahan
Skripsi

Sumber: Oalahan Peneliti, 2018

D. Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan melakukan wawancara mendalam terhadap perempuan yang memilih hidup sebagai pencinta sesama jenis.

1. Data primer

Di dapatkan melalui metode partisipan observasi atau pengamatan terlibat, wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur dengan narasumber. *Pertama*, pengamatan langsung untuk memahami secara mendalam bagaimana Komunikasi Interpersonal yang terjadi pada perempuan pecinta sesama jenis atau kaum lesbian.

Kedua, wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Untuk wawancara yang bersifat tidak terstruktur peneliti lakukan tanpa menggunakan catatan atau daftar pertanyaan. Topik pembicaraan yang diajukan dalam wawancara ini pun dapat beralih dan mengalir dari satu topik bahasan ke topik lainnya, sehingga data hasil wawancara yang terkumpul pun bersifat beragam. Wawancara tidak terstruktur ini peneliti lakukan untuk mencari narasumber utama yang tepat dalam penelitian ini sebelum berlanjut kepada wawancara yang lebih dalam atau terstruktur (*in-depth interview*).

Wawancara terstruktur adalah proses memperoleh keterangan atau informasi untuk tujuan penelitian melalui proses tanya jawab secara langsung

antara pewawancara dengan pihak yang diwawancarai, dalam hal ini adalah narasumber penelitian utama. Narasumber penelitian utama adalah mereka yang menasbihkan diri sebagai perempuan yang mencintai sesama jenis atau kaum lesbian.

2. Data Sekunder

Untuk pengumpulan data sekunder, didapatkan dari berbagai studi kepustakaan dan literatur. Tujuan dari studi kepustakaan dan literatur adalah untuk mencari data-data yang mempunyai kemiripan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini dilakukan dan dilacak melalui berbagai macam cara, baik tertulis, produk akademik maupun jurnalistik yang tersebar pada banyak tempat. Dengan demikian, pengumpulan data sekunder ini bertujuan untuk mempermudah peneliti ketika membuat disain riset, turun lapangan serta pembuatan laporan hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan :

1. *Observasi* adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan upaya pengumpulan data secara langsung dengan peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian. Pada porses ini peneliti akan melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian, yaitu kaum lesbian yang berada di lapangan futsal Latansa Kota Pekanbaru dengan secara langsung. Secara langsung adalah terjun kelapangan terlibat seluruh pancaindra.

2. *Interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Di dalamnya terdapat tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Terdapat dua pihak yang menempati kedudukan yang berbeda, pihak yang pertama adalah pencari informasi atau mencatat informasi yang diperoleh sedangkan pihak yang kedua adalah sebagai pemberi informasi atau menjadi informan. Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti berkedudukan sebagai pencatat hasil informasi yang diperoleh dari para narasumber.
3. *Documentation* adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dan mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi merupakan data sekunder.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini bertujuan agar data hasil suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan di dalam penelitian ini adalah :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan pada saat pengumpulan data. Dengan adanya perpanjangan keikutsertaan data yang diperoleh dikumpulkan dapat dipilih kembali dari gangguan atau penyimpangan yang terdapat dalam penelitian ini. Karena dengan perpanjangan keikutsertaan dapat menguji ketidakabsahan data informasi, baik berasal dari diri sendiri

maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek (Moleong, 2012:238).

2. Triangulasi

Menurut Moleong (2012: 330) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Moleong menjelaskan triangulasi dapat dilakukan dengan jakan sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seorang dengan orang yang berpendidikan rendah atau tinggi, orang yang berada.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkata.

G. Teknik Analisis Data

Data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan dikategorisasikan sesuai masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya kategorisasian yang telah diklasifikasikan kemudian dikonstruksikan dengan pendekatan kualitatif ke dalam sebuah diskripsi yang utuh, dan selanjutnya dianalisis menggunakan teori-teori yang ada pada Bab II hingga dimungkinkan untuk diambil kesimpulan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif berjalan melalui proses seabgai berikut :

1. mencatat yang menghasilkan catatan di lapangan.
2. mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data tersebut mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuann umum.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, obervasi, yang dilengkapi dengan analisis dokumen. Adapun setelah data terkumpul maka selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu analisis dengan menggunakan kalimat-kalimat yang dipadukan dengan teori-teori yang ada.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Tentang Perkembangan Kota Pekanbaru

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di muara Sungai Siak.

Kota Pekanbaru diperkirakan sudah ada sejak abad ke 15 Masehi. Kota yang berjudul Kota Bertuah ini bermula dari sebuah Kampung yang berada di aliran Sungai Siak yang bernama Payung Sekaki. Pada awalnya, Payung Sekaki ini hanyalah sebuah ladang. Namun, akhirnya berkembang menjadi sebuah kampung. Adapun suku yang bermukim di sana adalah Suku Senapelan yang mempunyai seorang kepala suku dengan sebutan Batin.

Daerah yang dulunya bernama Payung Sekaki ini. Kemudian berubah nama menjadi Batin Senapelan atau Chinapelan. Namun juga ada yang menyebutnya sungai Pelam. Wilayah Senapelan ini kemudian dipimpin oleh seorang Bujang Sayang. Seiring berjalannya waktu wilayah kekuasaan yang dipimpin oleh Bujang Sayang ini meluas ke berbagai daerah. Hal ini menimbulkan persaingan dengan negeri Petapahan yang terletak di Muara Sungai Tapung.

Di sisi lain, Portugis pada tahun 1511 M berhasil menaklukkan Malaka. Kekalahan Malaka inilah yang kemudian membuat perpindahan pusat

pemerintahan ke Djohor-Riau. Akibatnya Senapelan juga terkena dampaknya dengan menjadi tempat penumpukan komoditi perdagangan. Baik itu yang berasal dari luar maupun dari pedalaman. Kondisi tersebut berlangsung hingga tahun 1721.

Pada satu tahun berikutnya, berdirilah sebuah kerajaan yang bernama Siak Sri Indrapura. Pada kala itu Senapelan/Pekanbaru dipilih untuk menjadi ibukota Kerajaan Siak. Hal itu menyebabkan Senapelan menjadi pintu gerbang perdagangan dan pelabuhannya terletak di Teratak Buluh. Sultan Siak Alamuddinsyah kemudian merintis berdirinya pekan di Senapelan. Sejak saat itu tepatnya Selasa 21 Rajab 1204 H atau 23 Juni 1784 M nama Senapelan berganti menjadi Pekan Baharu.

Pada tahun 1765, Sultan meninggal dunia yang kemudain digantikan oleh putranya yang bernama Raja Muhammad Ali bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muasamsyah. Namun, dibawah kepemimpinan putranya pengembangan Pekan berjalan lambat. Hal itu menyebabkan pemindahan lokasi ke tempat yang baru yaitu di Pelabuhan Sekarang.

Sedangkan, Pekan Baharu yang lebih sering disebut Pekanbaru pada tahun 1784 ditetapkan menjadi Ibukota Siak. Sejak saat itu, resmilah Pekanbaru menjadi ibukota pada tahun 1784 ditetapkan menjadi Ibukota Siak. Sejak saat itu, resmilah Pekanbaru menjadi Ibukota provinsi dari sepuluh provinsi Kerajaan Siak. Menurut kitab Babul Qawaid (Pintu segala pegangan), kerajaan Siak dibagi menjadi 10 provinsi, salah satunya Provinsi Pekanbaru.

Provinsi Pekanbaru ini dikepalai oleh Datuk Syahbandar yang mempunyai kewenangan sebagai kepala pemerintahan, kehakiman bahkan kepolisian. Kedudukan Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi bertahan sampai tahun 1916. Selanjutnya 1916-1942 Pekanbaru sebagai kedudukan districthoop yang dipimpin oleh Datuk Pesisir Muhammad Zen. Jabatan Districthoop dan Onderdistricthoop ini memegang kekuasaan pemerintahan, kehakiman dan juga kepolisian.

Pada masa penjajahan Jepang, Pekanbaru yang diduduki oleh Jepang dijadikan ibukota pemerintahan militer Jepang untuk daerah Riau Daratan dan disebut dengan Riau Syu yang dipimpin oleh seorang yang disebut Cokang. Kedudukan Pekanbaru dapat disejajarkan dengan ibukota Provinsi militer. Akibatnya pemerintahan raja-raja dan sultan-sultan dibekukan.

Pekanbaru ditetapkan menjadi daerah otonomi disebut Haminte atau kota B melalui kpts tanggal 17 Mei 1946 No. 103. Selanjutnya berdasarkan Penetapan Komisaris Negara Urusan Dalam Negeri tanggal 28 November 1947, No. 13/DP yang menetapkan batas – batas kota B : sebelah Utara adalah sungai Siak, sebelah Selatan adalah Sungai Nyamuk, sebelah Timur adalah Sungai Sail dan sebelah Barat adalah Sungai Air Hitam.

Pekanbaru menjadi Ibu Kota Provinsi Riau, dalam status Kotamadya, Kota Besar/Bandaraya (Metropolitan Perjuangan rakyat Riau untuk menjadikan Riau sebagai Provinsi daerah otonomi swatantra tingkat I sejak tahun 1954). Lalu ditetapkannya UU Darurat RI No. 19 tahun 1957 tanggal 9 Agustus 1957 dalam Lembaran Negara No. 75. Realisasi pembentukan Provinsi Riau ini

diselenggarakan sejak 5 Maret 1958 dengan dilantiknya Mr. S.M. Amin sebagai Gubernur Riau pertama di Tanjung Pinang.

Berdasarkan Kawat Mentri Dalam Negeri No. 15/15/6 kepada Gubernur Riau meminta pemindahan ibukota provinsi Riau dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru. Pada 20 Desember 1958, Keputusan Mendagri menetapkan bahwa Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi Riau.

2. Keadaan Masyarakat Kota Pekanbaru Secara Umum

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Kota Pekanbaru sangat kental dengan budaya Melayunya, terlihat dari pakaian adat hingga bangunan-bangunan adat Melayu yang menjadi ciri khas Kota Pekanbaru itu sendiri.

Dalam kebudayaan Melayu, sangat dijunjung nilai-nilai kesopanan dan keagamaan yang kuat. Salah satu semboyan dari Melayu yang terkenal adalah, “Tak lapuk karena hujan tak lekang karena panas, tak hilang Melayu dibumi”. Demikianlah petuah yang sampai saat ini masih fasih diucapkan orang Melayu.

Tak lapuk karena memang Melayu adalah budaya bangsa yang lahir dari penerjemahan ajaran Islam. Selagi agama Islam masih eksis dan bangsa Melayu tak lekang karena panas. Tak lapuk karena hujan, benar sebab budaya Melayu begitu melekat sebagai jati diri dan sampai saat ini masih menjadi patron bagi *puak* Melayu (LPLK, 2002:1)

Maka keluhuran adat Melayu dalam bergaul mempunyai batasan yang sama seperti apa yang dituliskan dalam ajaran agama Islam. Orang Melayu mengaku identitas kepribadiannya yang utama adalah adat istiadat Melayu dan agama Islam. Dalam adat Melayu juga dijelaskan bagaimana seharusnya bersikap dan

bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan oleh adat Melayu. *Gurindam Dua Belas* memuat dua belas pasal. sebagai gambaran, berikut kutipannya :

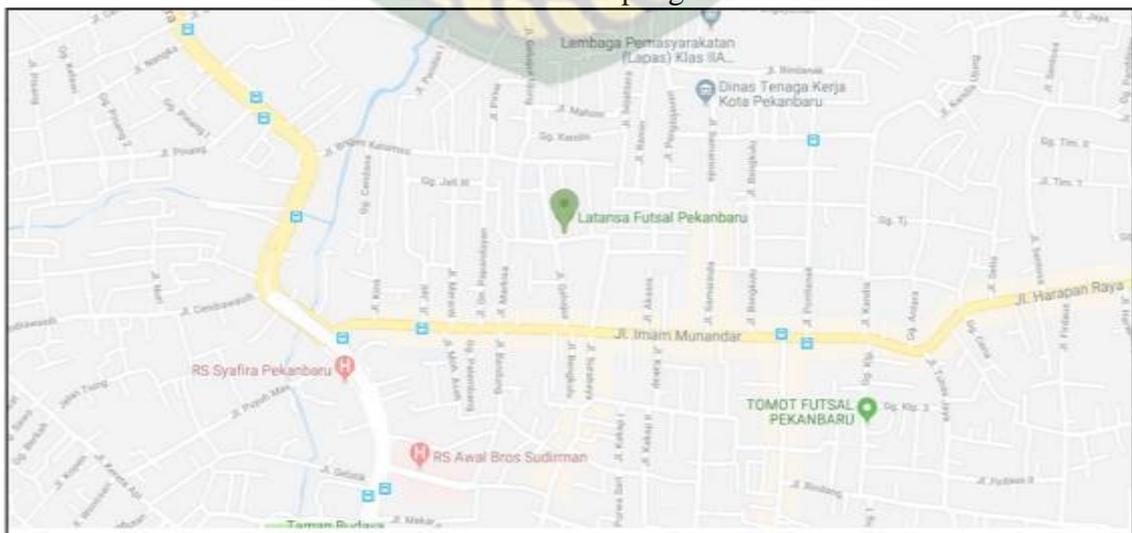
“Jika hendak mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa. Jika hendak hendak mengenal orang yang mulia, lihat kepada kelakuannya”. (Effendy, 2013:28).

Dalam masyarakat Melayu, sikap dan tingkah laku yang baik telah diajarkan sejak dari buaian hingga dewasa. Sikap itu diajarkan secara lisan dan dikembangkan melalui tulisan-tulisan. Sopan santun dalam pergaulan sesama masyarakat menyangkut beberapa hal, seperti tingkah laku, tutur bahasa, kesopanan berpakaian, serta sikap menghadapi orang tua/orang sebaya, orang yang lebih muda, para pembesar, dan sebagainya.

3. Latansa Futsal Pekanbaru

Lapangan futsal yang telah berdiri sejak tahun 2013 ini merupakan lapangan futsal yang terkenal dikalangan remaja Kota Pekanbaru. Terbukti dengan banyaknya *member* di kalangan pelajar maupun mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan. Beralamat di jalan Gelugur No.70, Tengkerang Utara, Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, membuat lokasi dari lapangan futsal ini berada di tengah kota dan mudah untuk di akses.

Gambar 4.1. Denah Lokasi Lapangan Futsal Latansa



Sumber : Google Map, 2018

Pemilihan lapangan futsal Latansa sebagai lokasi penelitian karena di dasari adanya tim futsal perempuan yang melakukan latihan rutin (*member*) di lapangan tersebut. Di tambah pemilik dari lapangan futsal itu sendiri memiliki satu tim perempuan yang diberikan nama “Latansa Ladies”, dan cukup terkenal serta berprestasi tidak hanya di Kota Pekanbaru namun juga di Provinsi Riau.

B. Hasil Penelitian

1. Identitas Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan pilar utama sebagai sumber memperoleh data (keterangan) yang dibutuhkan. Pemilihan subjek yang dijadikan informan tentu merupakan pertimbangan yang cukup rasional berdasarkan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, karena penelitian ini termasuk kedalam studi pelaku, maka yang menjadi informan adalah mereka yang secara langsung terlibat sebagai pelaku.

Menyangkut permasalahan yang dibahas, peneliti melibatkan beberapa orang *Key-Informan* dan Informan untuk dijadikan narasumber dalam penelitian ini. Adapun *Key-Informan* dan Informan yang yang peneliti wawancarai adalah sebagai berikut :

Tabel IV. 1 Narasumber Penelitian

NO	INISIAL	PERAN	UMUR	PEKERJAAN
1	NIA	Lesbi Single	21 Tahun	Mahasiswa

2	PR	Pasangan Lesbi	22 Tahun	Mahasiswa
3	RS	Pasangan Lesbi	22 Tahun	Mahasiswa
4	VS	Teman Lesbi	21 Tahun	Mahasiswa
5	Muhammad Dhie	Pemilik Latansa Futsal	34 Tahun	Pemilik Latansa Futsal
6	Syarifah Farradinna, Psi., MA	S. Psikolog	36 Tahun	Psikolog

Sumber: Olahan Peneliti, 2018

2. **Data Hasil Wawancara**

Sebagaimana yang disinggung pada bab sebelumnya, bahwa manusia dapat secara rasional memilih tingkah laku apa yang akan dilakukannya. Menurut Vold, (1986) manusia bertindak atas kehendak bebas dirinya, pemikiran seperti ini beralasan bahwa sesungguhnya manusia bertingkah laku adalah untuk mengejar kesenangan.

Dalam kaitan di atas, ada korelasinya dengan apa yang peneliti temukan dari hasil wawancara kepada *key-informan* di lapangan mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal kaum lesbian di Kota Pekanbaru yang berlangsung di lapangan futsal Latansa.

1. PR, (22 Tahun) Seorang Mahasiswa yang mengklasifikasikan dirinya seorang *Butchy* dalam dunia lesbian (wawancara dilakukan pada tanggal 20 Oktober

2018. Pada Pukul 19.55 wib, di sebuah Cafe di Jalan Arifin Ahmad, Kota Pekanbaru).

Sebagai seorang mahasiswa yang kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta, PR menghabiskan hari-harinya dengan melaksanakan perkuliahan dan sering berkumpul dengan teman-temannya. Selain itu hari-hari PR sering dihabiskan dengan ikut bermain futsal bersama tim futsal perempuan yang sudah mereka bentuk hampir 4 Tahun berjalan hingga saat ini. PR merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarga. Dia memiliki abang dan adik laki-laki. Dia sendiri mengaku menjadi atau memilih jalan hidup sebagai seorang lesbian sudah sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau kurang lebih sudah hampir 9 Tahun menjadi seorang pecinta sesama jenis atau lesbian.

Apakah PR seorang pecinta sesama jenis ?

“ Iya kak, aku suka dengan perempuan juga tu dah dari SMPlah. Kalau punya pacar perempuannya itu yang sama dengan aku (pecinta sesama jenis) tu SMA lah yang benar-benar jadian lah bahasanya kak...”

Bagaimana perkembangan Lesbian saat ini ? susah tidak menjadi pasangan ?

“... kalo sekarang, sudah banyak dan mudah untuk mencari pasangan. Karena sekarang orang yang seperti kami ini ngak muna lagi. Kalo mau nyari pasangan yaudah datang aja pas lagi latihan futsal atau pas tanding, disitulah tu pada ngumpulnya, atau kadang lewat WA juga dari kawan banyak...”

Di mana saja tempat mencari pasangan ? kumpulnya apakah di lapangan futsal ?

“... iya, jadi kalo dipekanbaru tempat main futsal cewek itu jadi ajang tempat nongkrongnya perempuan-perempuan belok ni...”

Menyangkut perkembangan dunia lesbian di Kota Pekanbaru itu sendiri saat ini dikutip dari keterangan *key-informan* sangatlah pesat dan berkembang. Dari hasil observasi di lapangan yang peneliti lakukan juga menjelaskan bahwa adanya forum-forum berkumpul seolah menjadi suatu tempat yang memfasilitasi mereka untuk mencari pasangan dan mengekskiskan diri mereka ditengah masyarakat .

Menurut penuturan dari *key-informan*, dia sendiri merasa tidak tahu pasti sejak kapan dia memulai menyukai sesama jenis. Dan mengatakan dari dulu itu tidak pernah ada rasa yang tumbuh atau terpikirkan untuk menyukai lelaki.

Sejak kapan merasa menjadi lesbian ?

“... ngak tau pasti nya sih, yang jelas sejak SMP itu dah suka dengan perempuan juga, dari kecil itu memang udah tomboy juga sih. Malahan foto-foto kecil aku aku lihat kayak sekarang ini lah, kayak laki-laki dari kecil...”

Apakah tidak ada rasa suka dengan laki-laki ?

“... ngak sama sekali kak...”

Sekedar kagum ?

“... sekedar kagum pun bisa dibilang ngak, palingan kalo menilai cowok itu ya ada yang baik dan ada yang jahat. Sekedar itu aja...”

Pernah tidak merasa melihat cowo itu ganteng ?

“... kalo ganteng ya ganteng. Kayak artis-artis cowok misalnyakan. Ya sekedar ganteng aja mandangnya, tapi kagum atau gimana-gimana gitu sih ngak. Tetap merasa nyaman dengan cewek, kan intinya kalau menjalin hubungan harus kenyamanan...”

Dari keterangan yang disampaikan oleh PR (22 Tahun) sendiri lebih mencerminkan bahwa dia adalah seorang sosok *Butchy* yang sudah sejak lama menjadi pecinta sesama jenis dan tidak memiliki sedikitpun rasa kagum atau rasa suka dengan lelaki. Bagi dia, berpacaran ataupun menjalin hubungan itu harus

didasari oleh rasa nyaman. Dan menjalin hubungan dengan sesama jenis yang dia pilih merupakan sebagai jalan terbaik dalam hidupnya dan dapat membuat dirinya nyaman dalam menjalani kehidupannya.

Apakah tidak ingin menjadi norman atau membangun rumah tangga kedepannya ?

“... ngak tau, sampai saat ini belum kepikiran untuk berubah menjadi normal atau mau membangun rumah tangga. Yang jelas sekarang itu jalani aja...”

Bagi dirinya, kehidupan itu adalah pilihan hidup masing-masing individu untuk menjalaninya bagaimana dan dengan cara apa. Karena mana yang terbaik bagi hidup hanya diri kita yang mengetahui, bukan orang lain. Dan bagi *key-informan*, hidup menjadi seorang lesbian adalah pilihan terbaik saat ini.

Kenapa milih lesbian ? apakah karena orientasi seksualitasnya saja atau bagaimana ?

“... kalau kami, menjadi seorang lesbian itu bukanlah cuma seks aja. Seks itu nomor kesekianlah tu, samalah halnya seperti orang menjalin hubungan. Pingin didengar, jadi tempat curhat atau berbagi. Kalau seks ya seks, tapi bukan hanya sekedar seks. Itu intinya...”

Seksnya seperti apa sih yang kalian lakukan ?

“... kalo seksnya ya gitulah kak. Intinya Take and Give bang. Apa yang aku buat ke dia, itu juga yang dia buat ke aku. Gitulah...”

Apakah “enak” ?

“... ya gitulah. lagian, bagi kami menjadi lesbian itu bukan Cuma karena seksnya. Tapi lebih karena kami menemukan orang yang sepaham dan perhatian dengan kami itu tulus. Bukan mau mempermainkan kami. Jadi komunikasinya lebih nyaman dan enak...”

Dari penuturan *key-informan* diatas dan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, jelas tergambar bahwa seorang memilih jalan sebagai lesbian bukan atas dasar orientasi seks semata, tapi merupakan pilihan hidup

mereka atas perbandingan yang rasional menurut mereka. Menurut PR, selama menjadi lesbian komunikasi dengan pasangannya jauh lebih nyaman dan dapat dimengerti satu sama lain perihal apa yang dia suka dan inginkan sebagai seorang perempuan.

2. RS (23 Tahun) Seorang mahasiswi yang mengklasifikasikan dirinya seorang Femme dalam dunia lesbian. (wawancara dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2018. Pada pukul 20.30 wib, di sebuah Cafe di jalan Arifin Ahmad, Kota Pekanbaru).

Sebagai seorang perempuan, RS dapat dikategorikan sebagai perempuan yang cantik rupawan dan hidup mandiri di kota rantauan. RS bukanlah seorang perempuan yang berasal dari kota Pekanbaru, namun RS sudah lama hidup mandiri di kota Pekanbaru. Dalam perjalanan hidupnya, RS sudah di tinggal pisah orang tua sejak beranjak SMA, semenjak itu RS memutuskan jalan hidup untuk tidak tinggal dengan salah satu diantara kedua orang tuanya dan menetap hidup di Kota Pekanbaru.

Disini tinggal dengan siapa ?

“... disini ngekos, dah hampir 3 tahun tinggal di pekanbaru...”

Sudah berapa lama menjadi lesbian ?

“... kalo lesbian udah hampir setahun. Punya pasangan lesbian juga ini udah yang kedua sama yang sekarang...”

Pernah punya pacar cowok ?

“... dulu pernah punya pacar cowok. Banyak malahan, tapi ya gitu. Semua nya sama aja, alasannya terus mau serius, mau ngelamar kalo pacaran sama cowok, tapi tetap aja ngelamarnya belum udah ngajakin ngamar terus...”

Bisa di katakan dari penuturan *key-informan* serta pengamatan peneliti, dapat di ketahui bahwa dia dahulunya pernah mempunyai pasangan atau menjalin hubungan dengan pria. Tetapi atas dasar kekecewaan nya dengan semua pria yang mendekatinya menyebabkan dia saat ini memilih jalan sebagai seorang lesbian.

Apa sih nyamannya pacaran dengan sesama jenis ?

“... nyaman aja. Ketimbang dengan laki-laki, banyak modusnya. Ujung-ujungnya maunya begituan. Udah dapat enak nya, pergi. Maunya didengar, tapi ngak mau dengarin kita. Bagus dengan perempuan, tau maunya bagaimana. Kalau sesama perempuan itu saling mengerti. Dan bisa saling mendengar. Jadi menjalin hubungan itu bukan hanya sekedar seks saja. tapi lebih dari pada itu, dengan perempuan lah saya mendapatkan kenyamanan dalam menjalin hubungan...”

Beda ngak rasa pacaran dengan laki-laki dan perempuan ?

“... sama aja. Malahan enakkan dengan perempuan kalo “begituan”. Lebih mengerti bagaimana cara memuaskan pasangan. ketimbang dulu sama cowok, dianya dah “keluar” yaudah selesai, nah kitanya belum. Enak di dia doing...”

Informan menjelaskan bagaimana alasan dia memilih menjalin hidup sebagai pecinta sesama jenis lebih menekankan kepada bagaimana tindakan egois laki-laki yang berada di dekatnya yang membuat dia tidak pernah nyaman menjalin hubungan dengan laki-laki.

Apa yang dirasakan menjadi *Femme* ?

“... menjadi Femme itu enak, kita di manja sama Butchy kita. Kita diperhatikan lebih...”

Ada niat untuk membangun rumah tangga dengan suami ?

“... untuk sekarang ngak. Tapi niatan untuk membangun rumah tangga itu tetap ada . Tapi kalau sekrang ngaklah, lagian kalo aku normal habislah aku di amuk sama “dia” ...”

Pasangan kamu sekarang seperti apa sih ?

“... ya “dia” itu marah kalau ada orang atau laki-laki yang coba dekati aku . Ya wajar sih , dengan wajah yang cantik kek ginikan hehehe, banyak cowok yang coba dekati aku , yang BBM lah, nelpon atau smslah . Nanti kalau tau aja dia ada yang bbm-bbm , di bantingnya telpon aku ni , ini aja dah beberapa kali ganti lcd ni ...”

Dari penuturan RS, dapat diketahui bahwa menjadi seorang *Femme* itu harus tunduk dengan pasangan *Butchynya*. Karena *Butchy* digambarkan sebagai seorang pemimpin dalam hubungan mereka.

Apakah keluarga mengetahui pilihan kamu sekarang ?

“... ibu tau kok , malahan ibu sering nelpon “dia”. Paling ibu terus blang jagain RS terus ya. Jangan berantem-berantem...”

Sering kelahi tidak dengan pasangan sekarang ?

“... sering , masalahnya ya itu . Ada cowok yang coba-coba dekati aku. Dahlah ngamuk dia tu ...”

Apakah ngak risih kalau kelahi-kelahi gitu ?

“... ngak . Biasa aja, yang pentingkan aku sama dianya senang. Permasalahan yang timbulkan karena pihak luar aja , bukan karena bagaimana kami menjalani hubungannya, intinya itu komunikasi . Itu aja...”

RS menjelaskan bahwa hubungan lesbiannya itu sudah diketahui oleh orang tuanya, dan orang tuanya tidak pernah melarang RS, karena menurut RS yang terpenting RS senang dan bahagia menjalaninya.

3. NIA (21 Tahun) mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di pekanbaru (wawancara di laksanakan pada tanggal 23 Oktober 2018. Pada pukul 16.30 wib, di perkarangan kampus sebuah perguruan tinggi).

NIA yang memilih jalan hidup sebagai seorang lesbian dengan klasifikasi dirinya adalah seorang *Andro* merupakan seorang mahasiswa yang suka berolahraga terutama olahraga futsal.

Sejak kapan menjadi Lesbian ?

“... menjadi lesbian sudah 2 tahun. Ngak tau juga kenapa dibilang Andro . Mungkin karena pernah punya pasangan Butchy, pernah juga punya pasangan Femme. Habis kalau suka dengan seseorang itukan perasaan , mau dianya kek mana yaudah, yang penting hati srek. Udah gitu aja ...”

Orang-orang mengetahui tidak jika kamu Lesbian *Andro* ?

“... nga , gak pernah ada pakai-pakai dibilangin ke orang-orang atau teman-teman belok kalau aku ni Andro atau apalah. Pokoknya kalo aku itu jalani aja . Ngak mesti harus di patok in dapat pasangan yang mana. Tergantung perasaan aja maunya yang mana....”

Dari penjelasan NIA, lebih menekankan menjadi seorang *Andro* merupakan sebutan dari teman-teman lesbian nya, bukan datang dari apa yang NIA pikirkan, tapi pengklasifikasian *Andro* lebih kepada apa yang pernah dia lakukan sebelumnya dalam hal mencari pasangan.

Apa kriteria kamu dalam menentukan pasangan ?

“... dalam memilih pasangan tu , tergantung perasaan aja . Sama srek nya aja, kadang perasaannya ingin sebagai memimpin dalam pasangan, atau kadang mau yang di manja-manja aja dalam hubungannya ...”

Dari penjelasan NIA, menekankan bahwa menjadi *Andro* dapat menjadikan dirinya bebas dalam memilih dalam suatu hubungan apakah ingin menjadi seorang yang memimpin dalam hubungan itu, atau orang yang dipimpin dalam hubungan itu.

Pandangan kamu dengan laki-laki bagaimana ?

“... laki-laki itu semua sama aja. Modus. Bilangnya cinta tapi biar dapat bercinta. Ngak ada yang betul-betul tulus dan mau menjalin hubungan itu untuk kedepan, yang ada untuk kenikmatan sesaat aja. Giliran maunya ngak dituruti ngamuk, eh tiba kitanya dianya santai-santai aja...”

Dalam penuturan NIA juga mengatakan bagaimana dia dapat mempengaruhi seorang perempuan yang normal sehingga dapat menjadi pasangannya. Atau dapat dikatakan bahwa bagaimana dia dapat mempengaruhi perempuan tersebut melalui perhatian yang lebih sehingga perempuan tersebut menjadi nyaman dan memilih jalan untuk mencoba menjadi lesbian.

Pernah suka dengan perempuan lain, tetapi dia tidak Lesbian tidak ?

“... pernah , kadang ada yang aku suka kali lihat cewekkan. Eh rupanya dia normal, yaudah aku coba aja kenalan dulu, terus temanan. Dekat. Aku kasih perhatian terus, apa-apa dianya jadi curhat ke aku, terus merasa nyaman sampai nanti pas momennya yaudah aku jujur aja ke dia kalo aku ni lesbi...”

Terus kamu jujur dengan dia bahwa kamu Lesbian ?

“... awalnya dia terkejut .Tapi memaklumi aku, yaudah karena dianya dah tau lama-lama jadi biasa aja. Terus perhatian aku semakin banyaklah kedia . Eh ujung-ujungnya dia malah merasa nyaman dan mau nyoba jadi lesbi. Yaudah sampai sekarang bertahan karena nyaman dengan lesbian...”

Bentuk perhatian lebih dan memberikan rasa nyaman kepada mereka yang ditargetkan sebagai pasangan lesbinya memberikan jalan bagi mereka yang lesbi untuk mendapatkan pasangan sesuai incaran dan keinginan mereka sehingga perempuan yang normalpun bisa dipengaruhi dan merubah orientasi seksualnya untuk mencoba menjadi seorang lesbian.

4. VS (23 Tahun) mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di pekanbaru (wawancara di laksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018. Pada pukul 16.30 wib, di lapangan futsal latansa).

Dari hasil observasi dilapangan yang peneliti lakukan, sebagai salah seorang pemain futsal perempuan, VS yang telah lama bergabung di tim fusal perempuan X mengetahui dengan betul bahwa ada hal yang salah menurut kebanyakan orang namun berkembang dan menjadi hal biasa di dunia futsal Kota Pekanbaru pada khususnya.

Tahu tidak jika teman kamu di dalam tim ada yang Lesbian ?

"... tau, dan jadi kayak udah biasa aja sih. Teman-teman satu tim juga ada....."

Menurut kamu bagaimana dengan hal itu ?

"... ya biasa aja sih, kan pilihan masing-masing. Dosa masing-masing jugakan...."

Banyak tidak yang lesbian menurut kamu ?

".... banyak, malahan ada yang bukan anggota tim, tapi sengaja datang ke lapangan pas kami latihan atau tanding untuk mencari pasanganlah tibanya..."

Bagaimana sih mereka setau kamu kalau mencari pasangan ?

"...biasanya datang, kenalan dan sudah tau aja sih kalo yang ini itu belok, yang ini ngak. Ngak tau juga taunya mereka dari mana. Tapi mereka datang ke lapangan untuk cari pasangan tibanya..."

Dari penuturan VS, menjelaskan bahwa VS mengetahui bahwa di timnya ada anggota tim yang memiliki orientasi seksual menyukai sesama perempuan. Dari apa yang terjadi, VS menjelaskan bahwa hal tersebut sudah di anggap wajar dan biasa saja di kalanga mereka.

VS juga menjelaskan bahwa banyak perempuan lain yang memiliki orientasi seksual sebagai penyuka sesama perempuan datang ke lapangan futsal pada saat

mereka bertanding atau latihan dalam rangka untuk mencari pasangan atau mencoba bergabung dan saling kenal. Meskipun VS tidak bisa memastikan bagaimana prosesnya sehingga teman-teman di anggota timnya sudah dikenal sebagai perempuan yang memiliki orientasi seksual sebagai penyuka sesama jenis. Namun *image* yang sudah berkembang dan adanya bantuan dari media sosial membuat akses dan informasi mengenai hal tersebut dapat mudah tersebar.

5. Muhammad Dhie, (34 Tahun) Pemilik Lapangan Futsal Latansa dan Owner Tim Latansa Ladies (wawancara dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2018. Pada Pukul 19.55 wib, di lapangan futsal latansa).

Muhammad Dhie menjelaskan bahwa terbentuknya Tim futsal perempuan di yang dibentuknya sudah ada sejak tahun 2016 dan berkembang hingga saat ini. Telah banyak prestasi yang di dapatkan dari tim yang telah ia bentuk.

Sejak kapan tim futsal putri ini terbentuk ?

“...terbentuknya futsal putri yaitu tahun 2016, disini kami membuka academi futsal perempuan, disini kami ingin mengembangkan bakat bakat terpendam yang dimiliki oleh perempuan. tak hanya laki laki saja yang bisa bermain futsal perempuan juga bisa...”

Apakah tahu jika di tim futsal ini ada yang Lesbian ?

“... Pernah, saya tau, selama saya melatih futsal putri ini saya bukan hanya melatih mereka agar bisa bermain futsal tetapi saja juga bisa memperhatikan tingkah laku anak didik saya tersebut. rata rata yang saya liat memang banyak yang sudah terjerumus masuk kedalam lingkungan tersebut. disini saya hanya menasehati mereka,ngasih nasehat,dan bimbingan agar mereka bisa lepas dari lingkungan tersebut.dan ada yang bisa menerima nasehat saya dan ada juga yang tidak....”

Bagaimana respon anda ?

“...terkadang saya hanya pura pura tidak tahu akan gerak gerik mereka, padahal saya sangat mengamati perkembangan anak didik saya, bagi anak didik saya yang baru bergabung di tim futsal wajib saya ingat dan saya beritahu terlebih dahulu bahwa dilingkungan futsal ini mereka harus mengetahui maraknya lgbt agar mereka tidak ikut ikutan masuk ke lingkungan tersebut Dan tidak terkejut ketika melihat hal tersebut terlihat didepan mereka....”

Menurut anda, alasan kenapa mereka seperti itu ?

“...berbagai macam alasan yang mereka bilang, yang paling identik itu alasannya yaitu mereka terpengaruhi oleh faktor lingkungan. mereka ikut ikutan karna melihat teman-temannya seperti itu. dan alasan yang lainnya yaitu terjadi karna faktor keluarga, dimana kebanyakan ada yg dikedepannya melihat kekerasan yang di lakukan oleh laki-laki dan mereka takut akan hal tersebut.....”

Penjelasan dari Muhammad Dhie selaku pemilik lapangan futsal Latansa dan yang membentuk Tim Latansa Ladies memberikan gambaran tentang keadaan yang terjadi di timnya. Dan tidak dapat di pungkiri bahwa perkembangan dan eksistensi maraknya perempuan yang berorientasi menjadi penyuka sesama jenis juga berlangsung di timnya. Bahwa keberadaan tim futsal menjadi wadah tidak dapat dipungkiri meskipun pembentukannya dari tim futsal perempuan pada dasarnya memiliki tujuan yang baik, namun salah dimanfaatkan menjadi hal yang melenceng dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat meskipun hal tersebut memiliki alasan dan pembenaran dari masing-masing mereka yang menyetujui atau melakukan hal tersebut.

6. Syarifah Farradina, S. Psi., MA, (36 Tahun) Psikolog Riau (wawancara dilakukan pada tanggal 02 November 2018. Pada Pukul 14.20 wib, Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau).

Sebagai seorang Psikolog, Syarifah menjelaskan sesuai keahlian dalam bidang ilmu Psikologi mengenai penjelasan bagaimana sebetulnya fenomena lesbian dapat terjadi dan dijelaskan secara keilmuan.

Bagaimana psikolog menanggapi dengan fenomena lesbian ?

"...Lesbian itu adalah suatu kecenderungan. misalnya seperti pola berfikir berubah, pada mereka yang lesbian tidak ada hasrat/perasaan kepada laki laki dan beralih kepada sesama jenis...."

Apa faktor yang menyebabkan seseorang lesbian ?

"...Banyak faktor faktor yang menyebabkan mereka jadi seperti itu, contoh faktornya seperti psikososial, masyarakat tidak menganggap kalau itu tidak perbuatan menyimpang, pengalaman, faktor keluarga dan lingkungan..."

Psikologi menggolongkan lesbian sebagai apa ?

"...Kalau menurut pandangan dari psikologi itu termasuk penyakit psikologis..."

Apa yang dapat kita lakukan untuk merubah mereka menjadi normal ?

"...Kita tidak terlalu berpengaruh untuk merubah mereka, karna mereka sendiri lah yang mampu merubah diri mereka sendiri..."

Apakah ada faktor dari orang tua yang salah ?

"...tidak ada seorang orang tua yang ingin atau membiarkan anaknya terjerumus dalam penyimpangan seperti itu.mungkin ada faktor faktor yang membuat orang tua mereka menerimanya.tapi

dalam lubuk hati seorang orang tua tidak ada yang ingin anaknya seperti itu....”

Dari penjelasan yang disampaikan dapat ditarik kesimpulan bahwa lesbian di kategorikan sebagai sebuah penyakit psikologis. Meskipun hal tersebut dapat dijelaskan dari berbagai faktor yang menyebabkan orientasi seseorang dapat berubah menjadi menyukai sesama jenis atau lesbian. Seperti faktor masyarakat atau lingkungan, pengalaman masa lalu dan faktor keluarga.

C. Pembahasan Penelitian; Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pekanbaru; Studi Pada Lapangan Futsal Latansa Kota Pekanbaru.

Secara sederhana masing-masing narasumber dan hasil observasi di lapangan yang peneliti lakukan menjelaskan bahwa identitas diri mereka sebagai penyuka sesama jenis terjadi melalui komunikasi interpersonal yang berupa tahapan sensasi, persepsi, memori dan berpikir, yang terjadi seperti berikut: informasi yang diterima ditanggapi oleh alat indera. Selanjutnya rangsangan informasi dipahami sebagai persepsi. Dalam persepsi, informasi yang diterima tidak serta merta diterima begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu pengalaman dan peristiwa yang terjadi diseperti informasi yang diterima dengan peristiwa lainnya yang berhubungan.

Pada pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada aktivitas komunikasi bersosialisasi yang dilakukan oleh kaum Lesbian yang ada di Kota Pekanbaru pada khususnya. Di dalamnya terdapat pola aktivitas komunikasi yang pada dasarnya menyangkut pada proses pendekatan dan perkenalan mereka dalam rangka mencari pasangan yang penyuka sesama jenis.

a. Kategori Lesbian

Mengklasifikasikan dirinya yang berperan apa dalam hubungan lesbian merupakan cara komunikasi yang dilakukan dalam rangka penyampaian pesan kepada pasangan yang ingin dicari. Hal ini dilakukan dalam upaya memenuhi keinginan komunikasi atau si pecinta sesama jenis tersebut agar pesan atau keinginan mencari pasangan yang sesuai harapan dapat diterima dan dimengerti oleh pasangan lain. Bentuk pemilihan pasangan ini dapat dijelaskan melalui pembagian klasifikasi yang dilakukan oleh mereka yang menjadi perempuan penyuka sesama jenis atau lesbian dengan pola komunikasi sebagai berikut :

Gambar 5.1 Pola Komunikasi Dalam Mencapai Pasangan



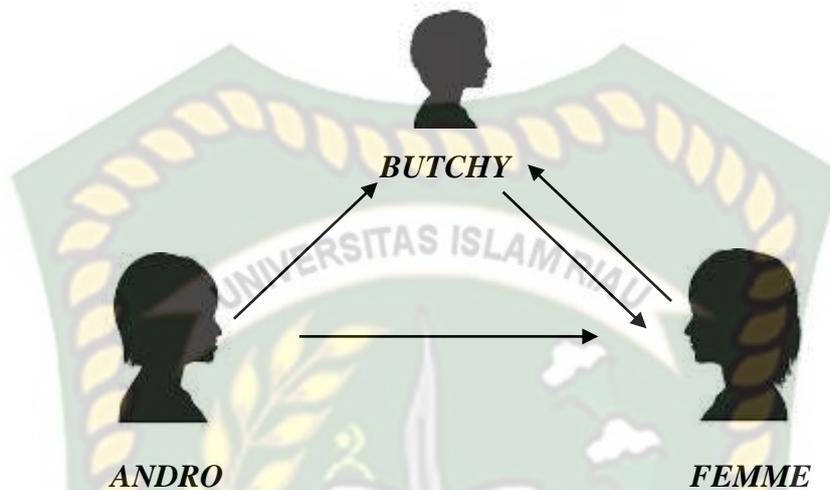
Dalam proses pendekatan mencari pasangan tersebut ada beberapa hal yang dilakukan oleh seorang lesbian tersebut untuk mendapatkan calon pasangan. Yaitu dengan proses :

1. Mencari target femme yang diinginkan dengan cara melihat dan mencari informasi-informasi mengenai femme yang ada dengan

cara mendatangi lapangan yang ada dipekan baru untuk mencari target yang diinginkan.

2. Melakukan pendekatan , setelah mendapatkan target yang diinginkan disanalah mereka melakukan pendekatan-pendekatan dengan cara berkomunikasi satu sama lainnya.
3. Menciptakan kenyamanan , dengan melakukan komunikasi yang baik dan saling support satu sama lainnya dalam berbagai hal ,di sanalah mereka mendapatkan suatu kenyamanan yang belum pernah mereka dapatkan ketika mereka berpacaran dengan lawan jenis . dalam kenyamanan tersebutlah yang membuat mereka mengerti satu sama lainnya.
4. Nyaman , ketika mereka sudah dalam pase nyaman disanalah mereka saling berbagi cerita , terbuka satu sama lainnya , mencurahahkan isi hati ,dan menemukan kenyamanan satu sama lainnya.
5. Berpacaran , setelah dalam pase nyaman mereka akhirnya saling mengungkapkan isi hati satu sama lainnya. Dalam menjadi pasangan lesbian . seperti pasangan pada umumnya , saling perhatian ,berbagi cerita , melakukan hal hal seperti orang normal berpacaran pada umumnya .tetapi mereka melakukan hal tersebut secara diam- diam agar tidak diketahui oleh orang –orang sekitar dan orang- orang terdekat maupun masyarakat sekitar . karna mereka juga takut diketahui kalau mereka seorang lesbian .

Gambar 5.2. Pola Komunikasi Mencari Pasangan Kaum Lesbian



Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Dari hasil observasi dilapangan yang peneliti lakukan, dapat digambarkan bahwa mereka yang menempatkan dirinya sebagai *Butchy* secara tidak langsung mengkomunikasikan dirinya dalam mencari pasangan yaitu *Femme*. *Butchy* akan berperan sebagai yang “kepala rumah tangga” atau “laki-lakinya” dalam suatu hubungan yang terjalin. Dimaksud sebagai peran kepala rumah tangga adalah sebagai seorang *Butchy* dalam pasangan lesbian, maka *Butchy* akan mengambil alih kepemimpinan dalam pengambilan keputusan. Kebanyakan *Butchy* akan berperan sebagai pelindung layaknya suami dalam rumah tangga.

Femme menempatkan dirinya sebagai perempuan yang butuh perlindungan dan kasih sayang dari *Butchy*. Dari hasil pengamatan dilapangan juga menjelaskan tentang adanya *Andro*, *Andro* adalah mereka yang mencintai

sesama jenis namun menempatkan dirinya pada situasi yang dapat berbeda. Terkadang seorang *Andro* bisa saja menjalin hubungan dengan seorang *Femme*, namun terkadang ketika perasaannya ingin menjadi “yang disayang” maka dia bisa yang menjadi *Femmenya* atau “perempuan”nya dalam hubungan pacaran yang terjalin dalam hubungan lesbian ini.

Tahap selanjutnya informasi yang dipersepsi masuk ke dalam memori. Memori kemudian merekam dan menyimpan. Memori dapat memanggil informasi yang tersimpan sewaktu-waktu. Tahap terakhir, ketika informasi yang sama masuk ke dalam proses berpikir, kemudian pikiran mengulang proses yang sama, sensasi yang diterima lalu dipersepsikan dan dimasukkan kembali ke dalam memori, yang akhirnya dapat menarik kesimpulan informasi yang diterima. Bagi NIA, PR dan RS, kesadaran atas perbedaan orientasi seksual mereka tentunya diawali dari pembicaraan terhadap diri sendiri yang dilakukan dengan proses perenungan, berfikir dan berkomunikasi dengan hati nurani hingga kemudian terambil suatu keputusan yang mana keputusan tersebut bukanlah keputusan sesaat melainkan keputusan yang akan berimbas pada kehidupan di masa mendatang; berimbas pada cara bersosialisasi hingga penerimaan dari masyarakat, keluarga dan teman akan status dan orientasi mereka sebagai lesbian.

Proses demi proses yang mereka alami hingga mencapai titik pengakuan, pada dasarnya merupakan suatu proses yang wajar dan manusiawi. Hal tersebut karena sebuah proses komunikasi berlangsung demikian normalnya sesuai dengan yang dilakukan oleh semua makhluk hidup dan pada akhirnya memiliki makna dalam hidup yang dijalani setiap makhluk hidup.

Sehingga, berdasarkan pengklasifikasian pengaruh, seperti yang dikatakan oleh Rakhmat dalam *Psikologi Komunikasi* (2000), cara masing-masing narasumber merespon tahapan komunikasi interpersonal mereka sebagaimana dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pemahaman NIA, PR dan RS tentang identitas lesbiannya dipengaruhi oleh orang lain.

- b. Lapangan Futsal sebagai Media pertemuan untuk berkomunikasi para pecinta sesama jenis.

Dari hasil pengamatan penelitian, dari tahun ke tahun semakin banyak kaum lesbian yang sering bertemu di lapangan futsal di Kota Pekanbaru. Meski keberadaan mereka tidak terlalu signifikan terlihat tapi lambat laun daerah ini menjadi semacam “*base camp*” bagi kegiatan-kegiatan mereka. Masyarakat dan teman-teman sekitarnya di lapangan futsal jadi agak terbiasa untuk melihat pola perilaku kaum lesbian ini. Apalagi, kaum lesbian di lapangan futsal ini memadu kasih seperti layaknya pasangan “normal” tanpa merasa risih dan canggung. Kaum lesbian ini melakukan aktivitas seperti pasangan pada umumnya. Seperti halnya berbelanja, bahkan dalam memilih baju, lesbian yang berperan sebagai “laki-laki” (*butch*) pun akan berada pada jalur pakaian laki-laki. Begitupun sebaliknya bagi yang berperan “perempuan” (*Femme*).

Maka sebagai suatu wadah yang mempertemukan banyak perempuan di dalamnya, lapangan futsal seolah menjadi media efektif tempat berlangsungnya komunikasi yang masif antar penyuka sesama jenis. Sebagai media, lapangan futsal menjadi tempat yang di dalamnya para penyuka sesama jenis dapat berekspresi sesuai dengan apa yang menjadi pilihan mereka. Seperti berpacaran

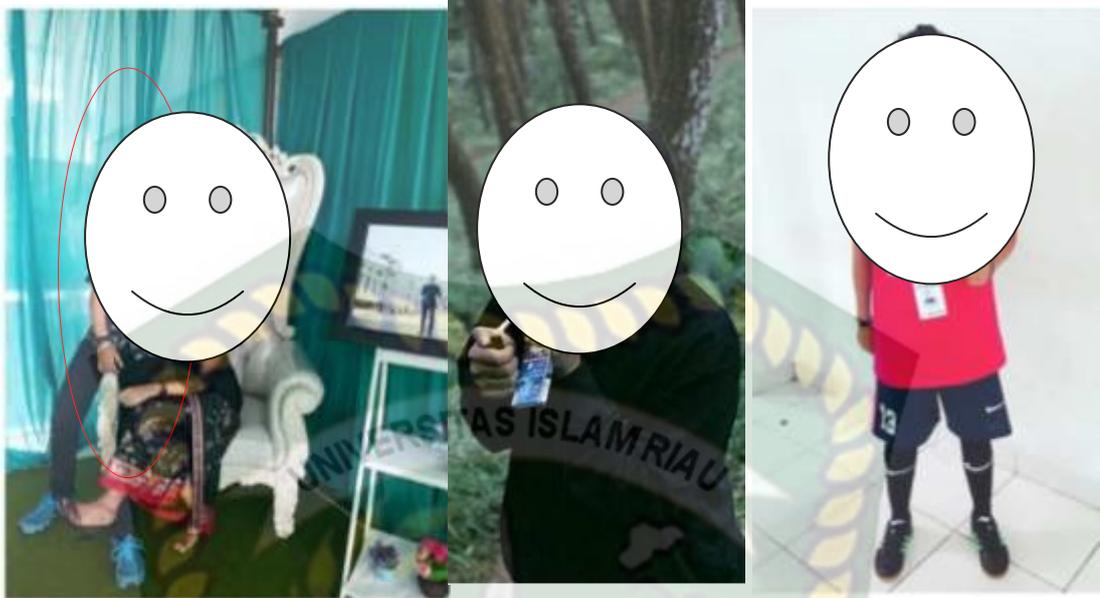
selayaknya pasangan laki-laki dan perempuan biasa dan mempertontonkan kemesraan di muka umum. Hal ini dilakukan sebagai ajang keromantisan dalam berhubungan sesama jenis untuk diperlihatkan kepada perempuan lain yang ada di lapangan futsal tersebut.

- c. Penerimaan Komunikasi serta Umpan Balik yang dilakukan dalam kaum Lesbian.

Kaum Lesbian di Kota Pekanbaru atau yang lebih akrab dikenal dengan sebutan “Belok” mengklasifikasikan dirinya berdasarkan peran mereka di dalam hubungan yang terjadi. Mereka yang berperan sebagai pemegang kendali dalam suatu hubungan atau yang menjadi laki-lakinya dalam hubungan pacaran dalam dunia lesbian disebut sebagai *Butchy*, sedangkan mereka yang memegang peran sebagai kekasihnya atau perempuan dalam hubungan ini disebut sebagai *Femme*. Uniknyanya dalam hubungan ini ada mereka yang berperan tidak menentu dalam perannya sebagai pasangan, terkadang dia bisa menjadi *Butchy* dan terkadang bisa menjadi *Femme*, mereka disebut sebagai *Andro*.

Dalam proses pengamatan yang peneliti lakukan, maka dapat peneliti gambarkan ciri khas seorang lesbian yang disebut sebagai *Butchy*. *Butchy* yang berperan sebagai “pemegang kendali” dalam proses hubungan berperan sebagai seorang “laki-laki” jika di bayangkan dalam hubungan normal. Maka ciri khas *Butchy* terkadang terlihat dalam pembawaan atau perawakan yang di tampilkan. Seperti pada gambar berikut :

Gambar 5.2. Penampilan *Butchy*



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa, penampilan seorang *Butchy* pada dasarnya merupakan seorang perempuan yang berperawakan seperti seorang laki-laki. Rambut pendek, setelan pakaian seperti laki-laki dan tata bahasa yang sedikit tegas layaknya seorang laki-laki.

Karakter ini dari hasil penelitian dapat dikatakan yang paling mencolok dan sangat mudah untuk dideteksi sebagai mereka yang hidup sebagai pencinta sesama jenis atau Lesbian.

Pada karakter lainnya disebut dengan *Femme*, karakter ini berperan sebagai orang yang ingin dimanja dan di senangkan dalam hubungan lesbian. Dari hasil pengamatan di lapangan dapat dijelaskan bahwa dalam karakter *Femme* ini kebanyakan bagi mereka yang baru mencoba dunia lesbian muncul. *Femme* memiliki karakteristik seperti perempuan biasa, berpakaian normal

layaknya perempuan pada umumnya. Berikut perawakan *Femme* yang peneliti himpun.

Gambar 5.3 Penampilan *Femme*



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2019

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa mereka yang menjadi *Femme* dalam hubungan ini merupakan perempuan yang berpenampilan biasa saja. Dalam karakteristik penampilan ini, *Femme* merupakan pecinta sesama jenis atau lesbian yang paling sulit untuk dideteksi. Sedangkan *Andro* adalah perempuan yang bisa jadi dalam posisi antara *Butchy* dan *Femme* yang memilih pasangan sebaliknya.

Dalam proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam dunia Lesbian di Kota Pekanbaru terutama yang terjadi di lapangan futsal Latansa yang peneliti amati, dapat peneliti interpretasikan bahwa dalam proses mencari pasangan,

lapangan Futsal Latansa dijadikan salah satu wadah yang sangat pas dalam berkomunikasi mencari pasangan sejenis.

Ada beberapa cara komunikasi yang dilakukan dalam mencari pasangan. Dari mencari informasi untuk datang langsung ke lapangan futsal, atau melalui kontak di media sosial atas rekomendasi kawan-kawan terdekat mereka. Maupun melalui kenalan yang disebut juga sebagai “mak comblang” yang berfungsi untuk mencarikan pasangan dalam hubungan penyuka sesama jenis atau lesbian. Fungsi ini dinilai cukup efektif sebagai media untuk menyatukan atau mencarikan pasangan Lesbian. Proses komunikasi melalui “mak comblang” tidak jarang membuahkan hasil ketika proses komunikasi mencari pasangan atau bersosialisasi dirasa tidak berjalan dengan baik. Seperti penjelasan beberapa narasumber dalam penelitian yang menjelaskan, terkadang mereka di hadapkan pada kondisi mencintai seseorang perempuan yang ternyata tidak lesbian. Maka dalam komunikasi yang dilakukan untuk menyatakan perasaan sukanya, mereka yang lesbian berusaha mendati “target” tersebut dengan memberikan perhatian yang besar. Sering menghubungi dan mengajak jalan, ketika momen dirasakan tepat, baru perempuan yang lesbian ini akan menyatakan jati diri yang sebenarnya, dan mengutarakan perasaan sukanya. Dari penjelasan narasumber, tak jarang mereka di tolak dan dijauhi setelahnya, namun dengan dalih bahwa lebih baik di utarakan ketimbang di tahan, membuat mereka berani untuk tetap mendakati para target sasaran tadi.

Namun menariknya, tidak sedikit pula para target yang menjadi sasaran tersebut berani mencoba dan akhirnya nyaman dalam dunia lesbian. Secara

komunikasi, yang biasanya menjadi orang pertama sebagai komunikan adalah *Butchy*, dan mereka yang akhirnya mau mencoba dan memasuki dunia baru dalam orientasi seksualnya tersebut adalah *Femme*.

Sedangkan *Andro* lebih kepada *perasaan* mereka dalam mencari pasangan dan berkomunikasi. Ketika mereka mau menjadi pemegang kendali, maka dari penuturan narasumber menjelaskan dia akan berperan sebagai *Butchy*, namun ketika dia ingin di manja maka *Femme* menjadi pilihan berikutnya. Begitulah cara mereka berkomunikasi dalam mencari pasangan.

Merujuk pada teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ *Communication Privacy Management* (CPM), dalam proses komunikasi interpersonalnya, antara sesama kaum lesbian, ada kompleksitas antara privasi dan keterbukaan. Tentu saja keterbukaan adalah hal penting dalam sebuah interaksi sebagai penyeimbangan yang berlangsung terus-menerus. Tetapi memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang langsung dapat diambil karena informasi itu bersifat privat. Hanya PR yang mengetahui kapan dan bagaimana identitasnya sebagai lesbian dapat dia ungkapkan. Karena tercermin dalam penampilan sebagai *Butchy* yang berperawakan dan bergaya seolah laki-lakinya yang sedang mencari pasangan.

Berdasarkan tahapan sensasi, persepsi, memori dan berpikir yang dilalui, maka masing-masing narasumber menghasilkan pemahaman identitas diri yang berbeda-beda. Hal ini tentunya melahirkan cara yang berbeda untuk masing-masing narasumber melakukan komunikasi interpersonalnya. Berangkat dari teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ *Communication Privacy Management*

(CPM), ketika PR sedang mengatakan perasaan pribadinya pada RS melalui cara menatap, cara tersenyum, cara merangkul, cara menggenggam tangan dan intonasi bicara yang lebih lembut maka ia sedang terlibat dalam pembukaan pribadi yang mungkin meningkatkan keintiman di dalam hubungan mereka. Cara mereka melakukan komunikasi interpersonalnya adalah dalam cara-cara fisik, psikologi, emosional, dan perilaku yang mendalam sebagai bentuk keintiman dari informasi privat yang mereka bagi bersama.

Kemudian seperti yang disampaikan sebelumnya, berdasarkan teori interaksi simbolik, bahwa pemaknaan konsep diri yang menjadi penentu proses komunikasi interpersonalnya, membuat beberapa narasumber menyadari bahwa semakin dalam komunikasi yang dibangun, semakin besar partisipasinya dalam interaksi, semakin tipis tekanan yang diterima karena semakin banyak informasi privat yang sanggup diutarakan akan menghasilkan kedekatan. Dan jika dipahami berdasarkan teori manajemen privasi komunikasi, komunikasi NIA, PR dan RS dengan teman-teman dan masyarakat di lapangan futsal Latansa berkaitan dengan kontrol dan kepemilikan informasi privat. Semua narasumber merasa mereka memiliki informasi privat mengenai identitas diri mereka sebagai lesbi. Sebagai pemilik informasi privat ini, merekalah yang mengontrol orang-orang yang boleh mengakses informasi ini. Jika ada orang lain yang mengetahui informasi tersebut maka narasumber merasa kehilangan kontrol atas akses terhadap ruang pribadinya. Tetapi menjadi berbeda jika masing-masing narasumber membagikan informasi privat tersebut dalam komunikasi interpersonalnya.

Untuk dapat memahaminya, harus disadari bahwa komunikasi interpersonal kaum lesbian termasuk dalam kriteria berdasarkan gender. Pada umumnya wanita Indonesia mengalami proses sosialisasi yang menyebabkan mereka cenderung melakukan lebih banyak pembukaan dibandingkan pria. Namun tidak demikian dengan wanita homoseksual. Kaum lesbian khususnya di lapangan futsal Latansa cenderung lebih kompleks dalam menetapkan koordinasi batasan. NIA, PR dan RS dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan teman-teman sekitarnya karena mereka menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan kolektif (*collective boundary*).

Komunikasi interpersonal antara mereka dengan masyarakat disekitarnya dilakukan dengan cara-cara yang sama yakni dengan cara-cara fisik, psikologi, emosional, dan perilaku. Hanya saja *gesture*, gerak-gerik atau perilaku, tatapan mata, cara berbicara dan signal-signal tertentu yang mereka gunakan tidak pada batas kewajaran yang berlaku. Mereka berangkulan, berpelukan atau menggenggam tangan secara berlebihan padahal dengan sesama jenis, saling membelai rambut ataupun punggung sambil bertatapan mesra secara berlebihan padahal dengan sesama jenis; apalagi sampai terlihat berciuman dengan sesama jenis.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa NIA, PR dan RS dapat melakukan komunikasi interpersonal yang baik karena proses tersebut telah membuka peluang penerimaan dari teman-teman sekitar di lapangan futsal

Latansa, namun hal ini terjadi karena berbagai faktor penyebab. Seperti yang dikemukakan oleh pemilik lapangan futsal Latansa Muhammad Dhie, bahwa :

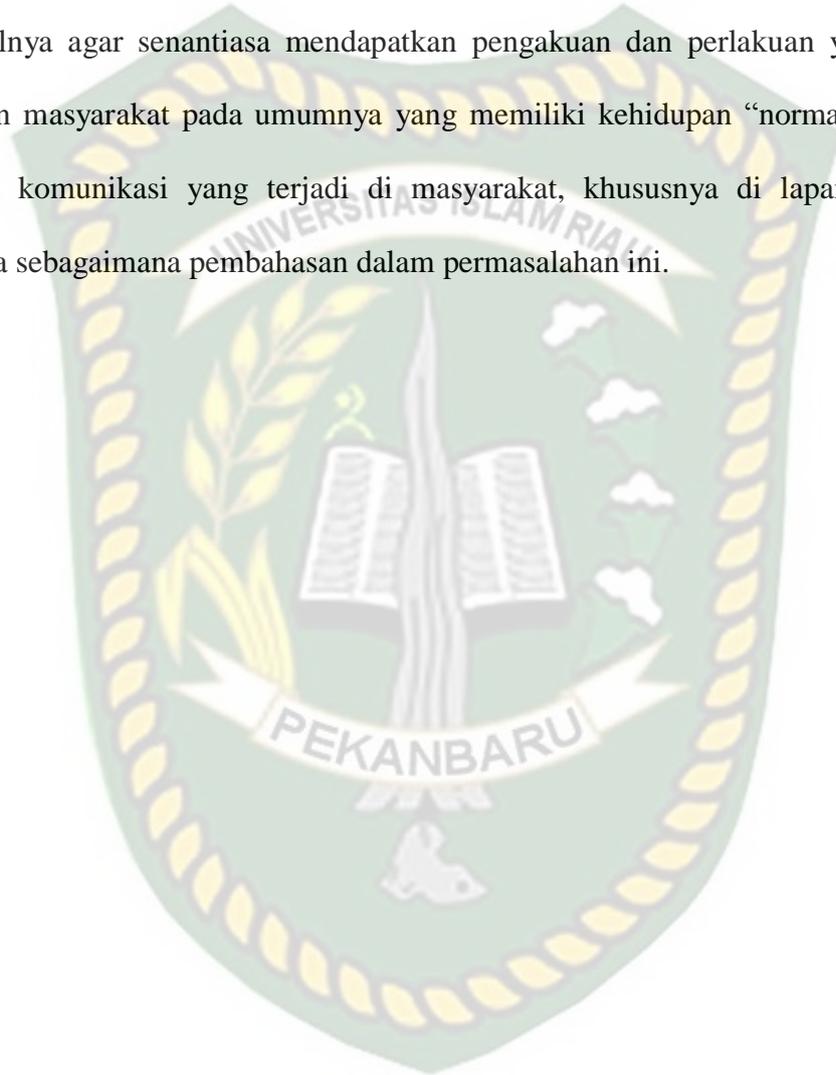
“....terkadang saya hanya pura pura tidak tahu akan gerak gerik mereka, padahal saya sangat mengamati perkembangan anak didik saya... .berbagai macam alasan yang mereka bilang, yang paling identik itu alasannya yaitu mereka terpengaruhi oleh faktor lingkungan. mereka ikut ikutan karna melihat teman-temannya seperti itu. dan alasan yang lainnya yaitu terjadi karna faktor keluarga, dimana kebanyakan ada yg dihidupkannya melihat kekerasan yang di lakukan oleh laki-laki dan mereka takut akan hal tersebut.....”

Hal senada juga disampaikan oleh Psikolog Riau, Syarifah Farradinna, S. Psi., MA, bahwa :

“...Lesbian itu adalah suatu kecendrungan. Misalnya seperti pola berfikir berubah, pada mereka yang lesbian tidak ada hasrat/perasaan kepada laki laki dan beralih kepada sesama jenis...Banyak faktor faktor yang menyebabkan mereka jadi seperti itu, contoh faktornya seperti psikososial, masyarakat tidak menganggap kalau itu tidak perbuatan menyimpang, pengalaman, faktor keluarga dan lingkungan....Kalau menurut pandangan dari psikolgi itu termasuk penyakit psikologis...”

Namun demikian komunikasi merupakan sebuah proses yang terus berlanjut selama individu-individu itu ada dalam sebuah komunitas,

lingkungan serta segala macam peraturan yang membelenggu demi sebuah hal yang dinyatakan kenyamanan. Begitupun halnya dengan kaum lesbian ini. Bahwa segala upaya yang dilakukan oleh kaum lesbi ini merupakan bagian dari perjuangan agar diterima dalam diri dan lingkungan tempat tinggalnya agar senantiasa mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang sama dengan masyarakat pada umumnya yang memiliki kehidupan “normal” melalui proses komunikasi yang terjadi di masyarakat, khususnya di lapangan futsal latansa sebagaimana pembahasan dalam permasalahan ini.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sebagian kaum lesbian melakukan proses komunikasi interpersonal dengan teman-temannya di lapangan futsal, mereka menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan kolektif (collective boundary), sehingga informasi sebagai lesbian tetap disimpan dan tidak dibuka kepada masyarakat. Namun segala upaya yang dilakukan oleh kaum lesbian ini merupakan bagian dari perjuangan agar diterima dalam diri dan lingkungan tempat tinggal mereka, agar mereka senantiasa mendapat pengakuan yang sama dengan masyarakat normal lainnya.

Bentuk komunikasi kaum lesbian dengan teman-teman sekitarnya di lapangan futsal Latansa sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum lesbian dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain. Pada dasarnya kaum lesbian memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat lain di luar lapangan futsal. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai lesbian.

Konflik yang terjadi antara sesama kaum lesbian dan masyarakat adalah karena mereka menetapkan batasan informasi privat personal yang menghambat mereka menjadi komunikator pesan yang baik. Kaum lesbian memiliki kepentingan, motivasi dan prasangka negatif yang membuat mereka

menutup diri dalam kondisi-kondisi tertentu. Akibatnya masyarakat tidak dapat mengenal dan memahami kaum lesbian dengan baik untuk dapat mengkuai keberadaan dan memandang mereka dengan lebih positif.

Faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi seorang lesbian adalah keadaan keluarga dan kondisi hubungan orangtua dan lingkungan yang sangat berperan secara dominan dalam mempengaruhi seseorang memutuskan dirinya untuk menjadi lesbian.

B. SARAN

Fenomena lesbian memang sudah ada sejak dahulu. Walaupun fenomena ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, rupanya keberadaan mereka masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Belum semua bagian masyarakat dapat melihat dunia kaum lesbian. Belum banyak diantara mereka yang terbuka dan memberitahu diri mereka sebenarnya. Melihat fenomena seperti ini maka ada beberapa saran bagi kaum lesbian :

1. Melakukan usaha-usaha yang bersifat positif agar masyarakat dapat melihat dan memberi pandangan yang baik pada keberadaan kaum lesbian.
2. Melalui komunikasi interpersonal yang didasarkan pada proses interaksi simbolik diharapkan kaum lesbian bisa lebih (coming out) terbuka kepada masyarakat tentang identitas diri mereka sebagai lesbian.

3. Sebaiknya kaum lesbian mulai memikirkan masa depan mereka, karena jalan yang mereka tempuh saat ini adalah salah. Agar kehidupan mereka lebih baik lagi kedepannya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku :

- Agustine. 2005. *All About Lesbian*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Ardani, T. A, Rahayu, Iin, Sholichatun, Yulia (2007). *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bagong, Suyatno. 2005. *Metode penelitian sosial: berbagai alternative pendekatan*. Jakarta, Prenada Media.
- Boeree, C. George, 2008, *Psikologi Sosial*, Prismsophie, Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Rajawali Pers
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, B. Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Fajar, Marhaeni,. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hall, Calvin S, dan Gardner Lindzey. 2005, *Psikologi Kepribadian I: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Diterjemahkan oleh Yustinus, Editor oleh A. Supratiknya. Kanisius, Yogyakarta.
- Jarvis, Matt. 2009. *Teori-teori Psikologi : Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, Nusa Media, Bandung
- Little John., Stephen W., dan Karen A. Foss, 2009, *Theories of Human Communication*, Edisi Sembilan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mamik, S. dan Herlina, P. 2007. *Dasar-Dasar Teori Sosial Kejahatan*. Jakarta: PTIK Press.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy, 2013. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Oetomo, Dede, 2003, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Galang Press, Yogyakarta.

Pareno, Sam Abede 2002. *Kuliah Komunikasi*. Surabaya: Papyrus

Puspitosari, H dan Pujileksono, S, 2005, *Waria dan Tekanan Sosial*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Soeprapto, Riyadi. 2007. *Interaksionisme Simbolik*, Pestaka Belajar, Yogyakarta Persada, Jakarta.

Spencer, Colin, 2004, *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang* (terj. Nunik Rochani Sjams), Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Tan, Poedjiati, 2005, *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Puteri*, Suara Earnest, Surabaya

Tobing, L, Naek, 1987, *100 Pertanyaan Mengenai Homoseksualitas*, Pustaka Nilai Harapan, Jakarta.

West, Richard dan Lyn n H. Turner, 2008, *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3, Terjemahan, Maria Natalia Damayanti Maer, Salemba Humanika, Jakarta.

Yasir. 2009. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: CV. Witra Irzani Pekanbaru.

Jurnal:

Kitzinger, C. 1997. *Lesbian and Gay Psychology : A Critical Analysis*, Dalam Dennis Fox & Isaac Prilleltensky (Eds), *Critical Psychology : An Introduction*. SAGE Publications. Ltd.London.

Zastrow, Charles H, Karen K. Kirst-Ashman, 2004, *Understanding Human Behavior and The Social Environment*, 6th ed, Thomson, USA.

Skripsi:

Christa Elisa Weydekamp. 2013. *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kawasan Mc Donald's Manado*. Universitas Sam Ratulangi.

Rannyta Trijupita Sari. 2017. *Pola Komunikasi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru Dalam Mensosialisasikan Bahaya HIV dan AIDS Kepada Penjaja Sex Dan Gay*. Universitas Islam Riau.

Tutrianto, Rio. 2016. *Lesbian Dalam Kajian Kriminologi (Studi Pada Kota Pekanbaru)*. Universitas Islam Riau.

Internet:

Eleanor Whiteway dan Denis R. Alexander tentang *Understanding The Causes Of Same-Sex Attraction*.
https://www.scienceandchristianbelief.org/serve_pdf_free. diakses pada tanggal 23 April 2018.